

**PERAN *JOGED DANYANG* DALAM RITUAL
BERSIH DESA DI DUSUN NATAH
KECAMATAN TIRTOMOYO
KABUPATEN WONOGIRI**

Skripsi



Oleh :

**Siti Khasanah
NIM 14134153**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**PERAN *JOGED DANYANG* DALAM RITUAL
BERSIH DESA DI DUSUN NATAH
KECAMATAN TIRTOMOYO
KABUPATEN WONOGIRI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Siti Khasanah
NIM 14134153

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

**PERAN JOGED DANYANG DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN
NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI**

Yang disusun oleh

Siti Khasanah
NIM 14134153

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 1 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama,


H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Dr. Katarina Indah S, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai drajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn.
NIP 196509141990111001



MOTTO

Jangan mengulangi kesalahan yang sama karena kesalahan
yang lain masih banyak
Orang yang lemah adalah orang yang banyak membicarakan
kelemahan orang lain

Sitay

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibuku tercinta yang menasehati, mendampingi saya dari kecil hingga saya berada sampai saat ini. Bapakku tercinta yang selalu menasehati dan mensupport baik doa maupun materiil untuk saya. Terimakasih untuk keluarga Bapak Katmo yang telah menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini sekaligus menjadi narasumber. Terimakasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan untuk kelancaran skripsi ini. Serta tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan yang berjuang untuk wisuda di tahun 2019 ini.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Siti Khasanah
Nim : 14134153
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dusun Garon Rt/02 Rw/07 Kecamatan
Baturetno Kabupaten wonogiri Jawa Tengah

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Peran Joged Danyang Dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, dibuat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Februari 2019




Siti Khasanah

ABSTRAK

PERAN JOGED DANYANG DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI (Siti Khasanah, 2018), Skripsi S1-Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Joged Danyang merupakan tarian inti dalam acara ritual bersih desa yang dilaksanakan di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Masyarakat Dusun Natah mempercayai bahwa Dusun Natah dijaga oleh *Danyang* yang bernama Gadhung Mlathi. Masyarakat percaya bahwa jika tidak melaksanakan ritual bersih desa maka akan terjadi malapetaka.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu peran dan bentuk. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis memaparkan hasil pengamatan hasil pengamatan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Pembahasan mengenai bentuk *Joged Danyang* menggunakan teori dari Suzane K. Langer meliputi: penari, gerak, rias busana, musik tari, waktu dan tempat, lalu sesaji. Untuk membahas peran *Joged Danyang* menggunakan teori dari Sumandiyo Hadi yaitu sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh Nenek Moyang maupun Komunikasi Dengan Dewa atau Yang Maha Kuasa, sebagai sarana mempengaruhi kekuatan alam dan sebagai sarana untuk legitimasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *Joged Danyang* sangat sederhana, gerakan mengalami pengulangan dan pandangan penari menunduk fokus terhadap perabot *Danyang*. *Joged Danyang* berperan terhadap masyarakat sebagai penghormatan dan komunikasi terhadap *Danyang*. Dari adanya ritual bersih desa dan *Joged Danyang* terdapat beberapa dampak yang terdiri dari aspek hiburan, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Dengan demikian *Joged Danyang* memiliki peranan penting dalam masyarakat Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo dan sekitarnya.

Kata Kunci: *Joged Danyang*, Bentuk, dan Peran

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta. Keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan semua pihak untuk membantu menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dengan hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Kepada Bapak Katmo, Ibu Partinem, Nyi Suwarni, Eyang Kastoyo, Patmo, Ijan, Sarti, Sutrisno, seniman dan masyarakat Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri yang telah membantu dalam mencari informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Bapak dan Ibuk yang selalu memberikan dorongan baik berupa doa maupun materiil tiada henti hingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Dr. Katarina Indah Sulastuti, S. Sn., M. Sn. selaku pembimbing tugas akhir yang sudah membimbing dan memberi arahan serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dr. Drs Guntur, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Hadawiyah Endah Utami, S. Kar., M. Sn. selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta, Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi nasehat dari awal menempuh kuliah sampai menempuh Tugas

Akhir, beserta dosen lainnya yang telah memberikan segala fasilitas sehingga penulis dapat menempuh Tugas Akhir. Tidak lupa rekan-rekanku angkatan 2014 yang selalu kompak dan saling memberi semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada teman-teman Fahmi, Yanu, Adian, Anestri, Via Dyah Sari, Fajar, Palu, saya yang telah membantu dalam proses di lapangan untuk mensukseskan acara objek skripsi ini. Kepada Rifa Fitriani, Eka Putri, Andani, Bagus, Siti Kholifah, Yoan Catharina, Bili, Windi, onyon yang selalu memberi semangat dan memberi saran dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa teman-teman satu perjuangan yang selalu kompak dan saling memberi semangat satu sama lain sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan akan adanya suatu kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

Surakarta, Januari 2019

Penulis

Siti Khasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	11
2. Analisis Data	15
3. Penyusunan Laporan	15
H. Sistematika Penulisan	15

BAB II RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI

A. Gambaran Umum Wilayah	18
B. Ritual Bersih Desa	22
1. Asal Mula Ritual Bersih Desa di Dusun Natah	24
2. Proses Ritual Bersih Desa di Dusun Natah	36
a. Persiapan Ritual Bersih Desa di Dusun	36
b. Ritual Sebelum Acara Bersih Desa di Dusun Natah	41

BAB III BENTUK SAJIAN JOGED DANYANG DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI

A. Bentuk <i>Joged Danyang</i>	53
1. Penari	54
2. Gerak	56
3. Rias dan Busana	64
4. Musik	68
5. Waktu dan Tempat	72
6. Sesaji	74

BAB IV PERAN JOGED DHANYANG DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI

A. Peran dan Fungsi <i>Joged Danyang</i>	80
1. Sebagai Penyembahan, Pemujaan Kepada Roh Nenek Moyang Maupun Komunikasi Dengan Dewa atau "Yang Maha Kuasa"	81
2. Sebagai Untuk Mempengaruhi Kekuatan Alam	86
3. Sebagai Sarana Untuk Legitimasi	89
B. Dampak Kegiatan Ritual Bersih Desa	93
1. Aspek Hiburan	93
2. Aspek Kegiatan Ekonomi	95
3. Aspek Sosial	96

BAB V PENUTUP

Kesimpulan	102
Saran	104

PUSTAKA	105
DAFTAR NARASUMBER	107
DISKOGRAFI	108
GLOSARIUM	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Perabot <i>Danyang</i> di rumah Kepala Dusun Natah	30
Gambar 2.	<i>Senthong</i> tengah untuk meletakkan perabot <i>Danyang</i>	31
Gambar 3.	Pohon beringin tempat bersemayam <i>Danyang</i>	33
Gambar 4.	Batu <i>tatah</i> cikal bakal Dusun Natah	35
Gambar 5.	Sesaji pelengkap ritual bersih desa	39
Gambar 6.	Posisi penempatan sesaji ritual bersih desa	40
Gambar 7.	<i>Ngguwangi</i> di batu <i>tatah</i>	43
Gambar 8.	<i>Ngguwangi</i> di pohon beringin	43
Gambar 9.	Warga yang mengambil persembahan	44
Gambar 10.	Acara kenduri di rumah Kepala Dusun	45
Gambar 11.	Sambutan Kepala Dusun Natah	47
Gambar 12.	Tari Gambyong Pareanom hiburan bersih desa	48
Gambar 13.	<i>Joged Danyang</i> sebagai inti dari ritual bersih desa	49
Gambar 14.	<i>Tayuban</i> dua babak oleh Kepala Dusun	49
Gambar 15.	Tari Bambangan Cakil hiburan bersih desa	50
Gambar 16.	Tari Bajidor Kahot hiburan bersih desa	50
Gambar 17.	Kesenian Kethek Ogleng hiburan bersih desa	51
Gambar 18.	Jude Sonto hiburan bersih desa	51
Gambar 19.	<i>Tayuban</i> oleh masyarakat Dusun Natah	52
Gambar 20.	Penari <i>Joged Danyang</i>	55
Gambar 21.	Pose gerak <i>sembahan</i> penari <i>Joged Danyang</i>	58

Gambar 22.	Pose gerak <i>penthangan</i> kanan penari <i>Joged Danyang</i>	59
Gambar 23.	Pose gerak <i>penthangan</i> kiri penari <i>Joged Danyang</i>	60
Gambar 24.	Pose gerak <i>kebyak-kebyok</i> penari <i>Joged Danyang</i>	61
Gambar 25.	Pose gerak <i>tumpang</i> penari <i>Joged Danyang</i>	62
Gambar 26.	Pose gerak <i>gambyongan</i> penari <i>Joged Danyang</i>	63
Gambar 27.	Pose gerak <i>sembahan</i> penari <i>Joged Danyang</i>	64
Gambar 28.	Rias wajah penari <i>Joged Danyang</i>	65
Gambar 29.	Sanggul yang digunakan penari <i>Joged Danyang</i>	66
Gambar 30.	Hiasan bunga yang digunakan penari <i>Joged Danyang</i>	66
Gambar 31.	Kostum yang digunakan penari <i>Joged Danyang</i>	67
Gambar 32.	Sampur yang digunakan penari <i>Joged Danyang</i>	68
Gambar 33.	Gamelan yang digunakan untuk acara bersih desa	72
Gambar 34.	Keadaan panggung acara bersih desa	74
Gambar 35.	Perabot <i>Danyang</i>	76
Gambar 36.	Bantal, guling, dan selendang	77
Gambar 37.	Talanan, bedak tabur, parfum, sisir	77
Gambar 38.	Kendi cucup empat, bedak tabur, tikar	78
Gambar 39.	Menyan	78
Gambar 40.	Obong menyan dalam ritual bersih desa	84
Gambar 41.	Ular piton sebagai utusan <i>Danyang</i>	85
Gambar 42.	Warga Dusun Natah yang mengambil persembahan	89

Gambar 43. Pertunjukan <i>Joged Danyang</i>	94
Gambar 44. <i>Tombok Danyang</i>	96
Gambar 45. Gotong royong ibu-ibu	98
Gambar 46. Persiapan sebelum acara	99
Gambar 47. Grup kesenian Suwito Laras	99
Gambar 48. Pendukung acara bersih desa	100
Gambar 49. Tamu undangan dalam acara bersih desa	100
Gambar 50. Penonton dalam acara ritual bersih desa	101
Gambar 51. Wawancara dengan Dukun Dusun Natah	127
Gambar 52. Wawancara dengan masyarakat Dusun Natah	127
Gambar 53. Wawancara dengan sinden	128
Gambar 54. Wawancara dengan ketua grub Suwito Laras	128
Gambar 55. Gambyong Pareanom	129
Gambar 56. Masyarakat yang menari dalam acara bersih desa	129
Gambar 57. Tari Bajidor Kahot	130
Gambar 58. Tari Bambang cakil	130
Gambar 59. <i>Tayuban</i>	131
Gambar 60. Kesenian Kethek Ogleng	131
Gambar 61. Jude Sonto	132
Gambar 62. Penonton menari bersama dalam acara bersih desa	132
Gambar 63. Pejabat dan pendukung acara bersih desa	133
Gambar 64. Peneliti dengan Istri Kepala Dusun Natah	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah penduduk Dusun Natah	19
Tabel 2: Susunan panitia bersih desa Dusun Natah	37
Tabel 3. Deskripsi gerak Joged Danyang	112



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghormati roh leluhur, mengucapkan syukur, dan menghilangkan hal-hal negatif yang berada di suatu daerah atau desa dinamakan dengan bersih desa. Roh leluhur yang dihormati dan yang dipercaya masyarakat sebagai penjaga suatu daerah atau desa dinamakan sebagai *Danyang*. Hal ini disebut Clifford Geertz bahwa:

Bersih desa berhubungan dengan pengudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas salah satu teritorial struktur sosial orang Jawa-desa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah roh-roh yang berbahaya. Ini dengan mengadakan *slametan*, dimana persembahan diberikan kepada *danyang* desa (roh penjaga desa). *Danyang* umumnya adalah *demit* (dalam kata Jawa yang berarti "roh") seperti *demit*, *danyang* tinggal menetap disuatu tempat yang di sebut *pundhen*: seperti *demit* mereka menerima permohonan orang untuk meminta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan *slametan*. Seperti *demit* mereka tidak menyakiti orang melainkan hanya bermaksud melindungi (2014: 23, 110).

Bersih desa bertujuan untuk menangkal kekuatan jahat yang mengganggu sebuah desa. Bersih desa selain dilakukan untuk membersihkan Dusun dari hal-hal yang negatif, juga berfungsi sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan

masyarakat desa panen hasil pertanian yang melimpah dan hidup masyarakat hidup lebih tenang. Sri Rochana Widyastutieningrum menyatakan bahwa:

Tujuan masyarakat menyelenggarakan upacara bersih desa pada dasarnya adalah untuk mencari ketenangan dengan memahami tatanan alam dan kehidupan yang harmonis. Aktivitas ritual itu menjadi proses untuk lebih memahami dan menghayati kehidupan dan lebih mendekatkan diri dengan alam, yang pada akhirnya dapat muncul kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Makna yang hakiki yang disampaikan adalah memuja sumber daya alam untuk tujuan keharmonisan alam, manusia, dan tuhan (2007:151).

Pelaksanaan Bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan *Longkang* malam Kamis *Pahing*. Setiap tahunnya ritual bersih desa selalu dilaksanakan akan tetapi *Joged Danyang* di pentaskan setiap 2 tahun sekali. Tempat di laksanakan ritual bersih desa membutuhkan tempat yang luas. Hal tersebut dikarenakan pada upacara bersih desa terdapat berbagai macam jenis tarian yang dipertunjukan sebagai hiburan. Tempat yang dipilih dalam melaksanakan bersih desa di Dusun Natah yaitu di halaman rumah warga Dusun Natah (wawancara Katmo, 24 Februari 2018).

Bersih desa di Dusun Natah dilaksanakan hanya satu hari dan inti acaranya terdapat pada malam hari. Biasanya pagi hari masyarakat Dusun Natah membersihkan jalan sekitar rumah masyarakat Dusun Natah dan

membersihkan rumah Kepala Dusun Natah. Siang hari terdapat ritual persembahan kepada *Danyang* Gadhung Mlathi yang dipercayai sebagai *Danyang* Dusun Natah. Pada sore hari diadakan kenduri atau doa bersama dan makan bersama seluruh masyarakat agar acara bersih desa berjalan dengan lancar. Pada malam ritual bersih desa terdapat beberapa sajian tari di antaranya: tari Gambyong Pareanom, tari Bambang Cakil, tari Bajidor Kahot, tari Kethek Ogleng, Tayub, Jude Sonto dan yang paling inti dari seluruh pertunjukan pada malam puncak acara bersih desa di dusun Natah adalah *Joged Danyang* (Wawancara Sarti, 24 Februari 2018).

Joged Danyang adalah tarian yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Natah sebagai tarian sakral dalam upacara bersih desa di Dusun Natah. *Joged Danyang* merupakan permintaan dari *Danyang* yang diyakini masyarakat Dusun Natah sebagai penjaga Dusun. Menurut masyarakat *Danyang* yang dipercayai sebagai penjaga Dusun Natah merupakan satu keluarga. Nama-nama dari *Danyang* tersebut yaitu: Gadhung Mlathi, Jewangdrono, Gewangdrono dan Pasungpati. Dari beberapa *Danyang* yang menjaga dusun Natah, *Danyang* yang menjadi cikal bakal Dusun Natah bernama Gadhung Mlathi. Gadhung Mlathi merupakan *Danyang* perempuan hal tersebut dapat dilihat dari sesaji atau masyarakat Dusun Natah menyebutnya sebagai perabot *Danyang*. Perabot *Danyang* terdiri

dari: dua bantal dan dua guling, guling berukuran: panjang 30 cm dan mempunyai diameter 10 cm, dua bantal yang masing-masing mempunyai ukuran: panjang 20 cm dan mempunyai lebar 20 cm, slendang, sisir, parfum, bedak, kaca, bunga, kendi cucup papat dan tikar. Benda-benda tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisah dan harus diletakkan di ruang tengah (*senthong tengah*) yang berada di rumah Kepala Dusun Natah (Eyang Kastoyo, 24 Februari 2019).

Joged Danyang di mulai setelah perabot *Danyang* dikeluarkan dari *senthong tengah* rumah Kepala Dusun kemudian di letakkan di panggung . Sebelum *Joget Danyang* dimulai, para sesepuh desa mengadakan ritual membakar kemenyan, dan berdoa agar acara bersih desa berjalan dengan lancar serta hasil panen melimpah. Masyarakat dusun Natah mempercayai bahwa bersih desa akan memberi berkah terhadap masyarakat dan terhindar dari malapetaka (Wawancara Katmo, 24 Februari 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti *Joged Danyang* karena *Joged Danyang* merupakan tarian inti dari upacara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Penulis juga tertarik karena pada zaman milenial seperti sekarang ini ritual bersih desa masih dilakukan dan menampilkan *Joged Danyang* sebagai tarian inti di dalam rangkaian acara bersih desa. *Joged Danyang* sangat penting

keberadaannya dalam masyarakat Dusun Natah. Oleh sebab itu penulis akan mengkaji lebih lanjut mengenai Bentuk dan Peran *Joged Danyang* dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *Joged Danyang* dalam ritual bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten wonogiri?
2. Bagaimana peran *Joged Danyang* dalam ritual bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten wonogiri.

C. Tujuan

Penelitian dengan judul “Peran *Joged Danyang* Dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri” memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk *Joged Danyang* dalam upacara ritual bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui peran *Joged Danyang* dalam upacara ritual bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat

Suatu penelitian pasti akan mendapatkan sebuah manfaat. Adapun manfaat penelitian mengenai Peran *Joged Danyang* Dalam Ritual Bersih Desa Di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut:

1. Memberikan data dan informasi mengenai bentuk dan peran *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.
2. Memberikan informasi secara lengkap prosesi ritual bersih desa Di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.
3. Menambah wawasan mengenai *Joged Danyang* dan bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian atau kajian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Peran *Joged Danyang* Dalam Ritual Bersih Desa Di Desa Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri” belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan bukti pencarian di web yang menyangkut judul di atas tidak ditemukan. Skripsi-skripsi di perpustakaan ISI Surakarta juga tidak ditemukan judul yang sama. Diperkuat oleh

Kepala Dusun Natah yang mengatakan bahwa belum ada yang meneliti joget *Danyang* sebelumnya. Namun ada beberapa tulisan yang menyinggung tulisan yang sama mengenai joget *Danyang* Dalam Ritual Bersih Desa. Adapun sumber-sumber tertulis yang dimaksud adalah:

Skripsi “Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Di Kelurahan Macanan, Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar” oleh Riyanti tahun 2010 ISI Surakarta. Tulisan tersebut membahas mengenai fungsi Tayub sebagai sarana ritual, hiburan, dan tontonan. Skripsi ini memiliki pembahasan yang sama yaitu membahas tentang upacara bersih desa, namun objek materialnya berbeda dengan yang dikaji oleh penelitian ini.

Skripsi “Tari Taledhek Dalam Upacara Bersih Desa Tanjungsari Di Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten (kajian bentuk dan fungsi)” oleh Sri Hastuti tahun 2010 ISI Surakarta. Persoalan utama yang diangkat dalam tulisan ini mengenai bentuk tari Taledhek dan fungsi tari Taledhek pada ritual bersih desa di Desa Tanjungsari, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Meskipun skripsi ini memiliki pembahasan yang sama yaitu tentang upacara bersih desa, namun objek materialnya berbeda dengan yang dikaji oleh penelitian ini.

Skripsi “Sredekan Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Karangsari Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar” oleh Tri Suryanti tahun

2010 ISI Surakarta. Persoalan utama yang diangkat dalam tulisan ini mengenai fungsi Sredekan dalam upacara bersih desa dan bentuk sredekan. Meskipun Skripsi ini memiliki pembahasan yang sama yaitu tentang upacara bersih desa. Namun objek materialnya berbeda dengan yang dikaji oleh penelitian ini.

Skripsi “Fungsi Tari Gambyong Dalam Ritual Bersih Desa *Larangan* Di Dusun Nano Tawangmangu Kabupaten Karanganyar” oleh nining Tri Ampuni tahun 2013 ISI Surakarta. Persoalan utama yang diangkat dalam tulisan ini mengenai bentuk pertunjukan tari gambyong dan fungsi tari gambyong di Dusun Nano Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Meskipun skripsi ini memiliki pembahasan yang samayaitu tentang upacara bersih desa. Namun skripsi ini membahas objek material yang berbeda.

Skripsi-skripsi di atas merupakan beberapa referensi dalam melakukan penelitian. Referensi skripsi tersebut mengenai ritual bersih desa, yang mana bahasan dalam penelitian ini juga membahas tentang ritual bersih desa. Namun objek materialnya berbeda, bentuknya berbeda dan pembahasannya berbeda.

F. Landasan Teori

Penulis memfokuskan penelitian pada bentuk sajian dan peran *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Sebelum fokus terhadap bentuk sajian dan peran, terlebih dahulu membahas mengenai bentuk sajian. Untuk membahas bentuk sajian *Joged Danyang* dalam pemilihan ini menggunakan teori bentuk dari Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh FX Widaryanto dalam bukunya yang berjudul *Problematika Seni*. Suzane K. Langer sebagai berikut:

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit. Susunan yang bergayutan tersebut meliputi penari, gerak, rias busana, musik tari, waktu dan tempat, lalu sesaji (1988: 15-16).

Konsep tersebut digunakan untuk mengkaji unsur-unsur dalam *Joged Danyang* meliputi penari, gerak, rias dan busana, musik tari, waktu dan tempat, sesaji. Dimana secara bersama-sama elemen-elemen tersebut saling terkait dalam pertunjukan tari. Konsep ini dapat membantu dalam memecahkan masalah bentuk sajian *Joged Danyang* yang akan diteliti lebih lanjut.

Pembahasan mengenai peran *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang menjelaskan bahwa:

Sejak zaman masyarakat perimitif sampai sekarang masih terdapat pertunjukan tari untuk kepentingan upacara ritual, sehingga keberadaan tari diciptakan secara estetis bukan semata-mata sebagai tontonan yaitu pemenuhan kenikmatan indera maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral. Keberadaan tari menyanggah fungsi dan peranan dapat diidentifikasi sebagai berikut: a. Sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang, maupun komunikasi dengan Dewa atau “Yang Maha Kuasa” b. Sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam c. Sebagai sarana untuk legitimasi (2007: 99-104)

Konsep-konsep yang dijelaskan diatas dapat digunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Pendapat-pendapat tersebut dicermati secara selektif, kemudian akan digunakan untuk penjabaran dalam pembahasan fenomena yang terkait dengan peranan dari *Joged Dhanyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

G. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Peran *Joged Danyang* Dalam Ritual Bersih Desa Di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri” menggunakan metode kualitatif yang bersifat dekriptif analitis. Data yang

digunakan meliputi data deskripsi dari hasil pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini memberikan gambaran umum dan memaparkan data-data yang diperoleh tentang *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Langkah-langkah dalam metode penelitian yaitu: studi pustaka, wawancara, observasi, analisis data, penyusunan laporan.

1. Teknik Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu usaha pengumpulan data tertulis baik yang berbentuk buku-buku cetak, yang berkaitan dengan penelitian serta buku-buku yang berkaitan dengan bersih desa, buku-buku kebudayaan, dan buku-buku lainya yang membantu penelitian ini. Membaca referensi buku-buku dan skripsi yang bersangkutan dengan ritual bersih desa yang kemudian digunakan menjadi tinjauan pustaka dan landasan teori dalam penelitian. Buku-buku dan skripsi sebagai referensi di antaranya: Suzane K. Langer terjemahan FX. Widaryanto dalam bukunya *Problematika Seni* tahun (1988). Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Sosiologi Tari* (2005). Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (2002). Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Kajian Teks dan Konteks* (2007). Budiono Herusatoto

Simbolisme Jawa (2008). Clifford Geertz *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa* (1983). Studi pustaka ini dilakukan di beberapa perpustakaan untuk mendapat buku-buku yang dibutuhkan. Peneliti mencari referensi buku di perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta dan perpustakaan pasca sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara komunikasi secara langsung dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur yaitu mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan objek dan diajukan kepada narasumber. Wawancara dilakukan di desa Natah dengan waktu yang berbeda. Adapun narasumber yang dipilih antara lain:

Katmo (54 tahun) berperan sangat penting dalam ritual bersih desa karena beliau adalah selaku Kepala Dusun Natah. Pak Katmo adalah seseorang yang mempunyai otoritas untuk mendatangkan grub pengisi acara bersih desa. Dari wawancara yang dilakukan didapat data tentang sejarah bersih desa, profil desa, asal usul desa.

Partinem (55 tahun) berperan mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya akan menjadi sesaji. Dari wawancara yang dilakukan didapat data mengenai sesaji apa saja yang disajikan saat bersih desa.

Nyi Suwarni (48 tahun) selaku penari Joget *Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah. Dari wawancara yang dilakukan diperoleh data mengenai elemen tari yaitu gerak, rias dan busana dalam *Joged Dhanyang*.

Eyang Kastoyo (75 tahun) selaku dukun Dusun Natah. Dari wawancara yang dilakukan didapat data mengenai mantra saat *obong menyan* pada pertunjukan joget *Dhanyang*.

Patmo (68 tahun) selaku pengrawit pada pertunjukan *Joged Danyang*. Dari wawancara yang dilakukan didapat data mengenai notasi musik dari *Joged Dhanyang*.

Ijan (45 tahun) orang yang memelihara ular yang dipercaya oleh masyarakat Dusun Natah sebagai titisan dari *Danyang*.

Sarti (65 tahun) orang yang terlibat dalam ritual bersih desa. Dari wawancara yang dilakukan didapat data tanggapan mengenai bersih desa yang rutin diadakan oleh Dusun Natah.

Sutrisno (43 tahun) orang yang terlibat dalam ritual bersih desa. Dari wawancara yang dilakukan di dapat data mengenai kenduri dan sesaji persembahan untuk kesuburan.

Narasumber-narasumber diatas sangat membantu dalam memberi informasi mengenai acara bersih desa di desa Natah Kecamatan Tirtomoyo.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan *Participant Observer*, pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu mendapatkan data-data dari objek penelitian dengan terjun langsung ke lapangan. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara mengamati obyek yang diteliti dengan menonton pertunjukan bersih desa pada Hari Rabu malam Kamis *Pahing* tanggal 25 Juli 2018 atau bulan *longkang*. Penelitian dilakukan di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Penelitian dilakukan dengan cara merekam sajian secara langsung, mengambil dokumentasi foto ataupun dokumentasi *video* dengan menggunakan kamera maupun *handphone*, dan membuat membuat catatan-catatan yang terkait dengan informasi yang dapat diambil dari narasumber.

2. Analisis data

Tahap ini semua data yang telah terkumpul mulai dari studi pustaka, wawancara, observasi dan pengamatan *video* lalu disusun sistematis dengan analisis deskriptif guna pemantapan data-data yang telah terkumpul. Data yang telah dipilah-pilah berdasarkan kelompok yang berkaitan dengan permasalahan. Data-data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan dan disesuaikan dengan permasalahan. Setelah permasalahan dipecahkan menggunakan landasan teori maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari permasalahan.

3. Penyusunan Laporan

Hasil analisis data di susun ke dalam sebuah laporan, agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca. Susunan bab-bab yang dipaparkan dalam sebuah penelitian dapat dilihat pada sistematika penulisan pada bagian selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tahap akhir dari keseluruhan penyusunan laporan Penelitian. Menulis dan melaporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Peran Jaged Danyang Dalam Ritual Bersih Desa di*

Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri”. Skripsi ini terdiri dari empat bab yang tersusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini membahas mengenai wilayah dan keadaan penduduk dari Dusun Natah, membahas mengenai asal mula ritual bersih desa di Dusun Natah, persiapan, pelaksanaan dan pertunjukan dari ritual bersih desa yang berda di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

BAB III: Pada bab ini membahas mengenai bentuk dari *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Pembahasan bentuk digunakan teori dari Suzane K. Langer yang terdiri dari: penari, gerak, rias dan busana, musik, waktu dan tempat, sesaji.

BAB IV: Pada bab ini membahas mengenai peran *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di desa Natah yang berisikan peran *Joged Danyang* sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek

moyang, sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam,
sebagai sarana untuk legitimasi.

BAB V: Penutup berisi simpulan dan saran.

KEPUSPUSTAKAAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN



BAB II

RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI

A. Gambaran Umum Wilayah dan Masyarakat Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

Kecamatan Tirtomoyo merupakan wilayah bagian tenggara Kabupaten Wonogiri, yang terbagi menjadi 2 Kelurahan, 12 Desa, 135 Dusun, 140 Rw dan 389 Rt. Salah satu Kelurahan Kecamatan Tirtomoyo yaitu Kelurahan Dlepih yang dibagi menjadi 10 dusun yaitu: Dusun Natah, Ngrejeng, Sugihan, Ngelo, Bengle, Warak, Karakan, Dlepih, Bangunsari, Sumberejo. Untuk sampai ke Dusun Natah dari Kecamatan Tirtomoyo dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor, mobil, dan truck yang mana berjarak 2 Km dari Kecamatan Tirtomoyo (Sumber Profil Dusun Natah)

Dusun Natah berada pada 171 M diatas permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata pertahun 1.600 Mm, dan keadaan suhu 28-30oC. Sehingga terlihat bahwa wilayah Dusun Natah merupakan daerah dataran rendah yang dikelilingi oleh barisan perbukitan, dengan cuaca dan udara yang sedang. dusun Natah memiliki luas wilayah 150.000 m². Berdasarkan data tersebut dapat diketahui wilayah Dusun Natah merupakan dataran

rendah yang mana sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani (Wawancara Katmo, 28 Juni 2018)

Area pertanian di Dusun Natah cukup subur, masyarakat menanam padi sebagai sumber utama bahan pokok, karena unggulan padi dari Dusun Natah merupakan padi jenis Raja Lele yang dikirim ke kota. Sebagian masyarakat Dusun Natah menanam kedelai, kacang hijau, palawija, sebagai sampingan mereka selain menanam padi. Masyarakat Dusun Natah juga menanam jagung, lombok, jeruk dan ketela. Hasil tanaman tersebut dijual di kota untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Disamping itu sebagian dari masyarakat juga memiliki profesi lain seperti pegawai negeri sipil, wiraswasta, buruh, pedagang, sopir, bengkel dan sebagainya. Jumlah masyarakat Dusun Natah berjumlah 387 jiwa dengan keterangan sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah penduduk Dusun Natah
(Sumber: Profil Dusun Natah)

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	38 Orang
2.	Buruh Tani	44 Orang
3.	Wiraswasta	15 Orang
4.	PNS	3 Orang

5.	Pedagang	9 orang
6.	Usia Tidak Produktif	140 Orang
7.	Lain-lain	54 Orang

Masyarakat Dusun Natah sebagian besar menganut Islam *kejawen*. Masyarakat Dusun Natah masih mempercayai bahwa manusia selalu berdampingan dengan yang gaib. Seperti yang diungkap oleh Koentjaraningrat bahwa:

Bentuk agama Islam Jawa disebut *Kejawen* atau agama Jawi, yaitu merupakan keyakinan dari konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik bercampur jadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Varian agama Islam santri yang notabene sama sekali tidak lepas dari unsur-unsur animisme dan Hindu-Buddha, justru lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya (1984: 312).

Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian jika dikaitkan dengan masyarakat Dusun Natah. Adanya kepercayaan tersebut masyarakat mempercayai makhluk halus, setan, roh-roh penghuni atau roh penjaga (*danyang*) yang berada di tempat-tempat tertentu atau dianggap sakral oleh masyarakat. Clifford Geertz juga menyatakan bahwa abangan merupakan suatu titik berat pada aspek animistis dari sinkretisme Jawa yang melingkupi semuanya, yang terdiri dari pesta upacara yang disebut *slametan*, kepercayaan terhadap makhluk halus, pengobatan sihir dan magi (1983: 10).

Masyarakat Dusun Natah masih melaksanakan upacara tradisi *slametan* yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Upacara tradisi *slametan* yang masih dilaksanakan di Dusun Natah yaitu upacara tradisi *slametan* seotrang anak saat dalam kandungan hingga anak tersebut menikah. Upacara tradisi *slametan* antara lain: *Mitoni* yang berarti bulan ke tujuh bagi seorang ibu yang sedang mengandung dan pada bulan ke tujuh. *Slametan* dilaksanakan pada malam hari di rumah Ibu yang sedang mengandung. *Sewengan* dimaksudkan sebagai puji syukur atas kelahiran bayi yang mana bayi baru lahir. Biasanya diadakan *slametan* pada malam hari setelah bayi lahir. *Slametan* dihadiri oleh bapak-bapak dan remaja Dusun Natah. Khitanan dalam ajaran Islam artinya adalah mengislamkan, bagi laki-laki yang menganut agama islam khitan wajib hukumnya. *Slametan* dilaksanakan pada malam hari yang dihadiri oleh bapak-bapak dan remaja Dusun Natah. Pernikahan adalah hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan yang diikat dalam sebuah janji suci. Acara pernikahan biasanya dilaksanakan dua sampai tiga hari. *Slametan* dilaksanakan malam sebelum acara resepsi.

Seperti halnya Dusun Natah yang mempunyai upacara periodik yang selalu dilakukan setiap tahunnya yang bertujuan untuk menghilangkan segala hal yang negatif. Upacara periodik yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Natah diantaranya yaitu *ruwahan*, *murwakala*, *mauludan*.

Masyarakat Dusun Natah menyebutnya sebagai *maleman* atau *Ruwahan* itu sendiri. Tradisi *Ruwahan* dilaksanakan 10 hari menjelang bulan Ramadhan atau hari-hari mendekati bulan Ramadhan. *Murwakala* atau *ngruwat* bertujuan agar anak yang diruwat dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka) yang melingkupinya. *Mauludan* adalah kegiatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi *Mauludan* ini selain untuk memperingati hari kelahiran Nabi, juga untuk bersilaturahmi antar masyarakat Dusun Natah. Masyarakat Dusun Natah juga mempunyai kesenian yang berkembang cukup baik. Kesenian tersebut yaitu campursari dan kesenian Kethek Ogleng. Grup campursari yang masih eksis di Dusun Natah adalah grup Mustika Nada yang beranggotakan sebelas orang. Kesenian Kethek Ogleng digunakan untuk kegiatan *ekstrakurikuler* SD, dan SMP.

B. Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

Bersih desa merupakan tradisi turun temurun dalam kebudayaan masyarakat, khususnya di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Ritual bersih desa merupakan wujud rasa syukur masyarakat Dusun Natah atas Rejeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Dusun Natah baik dari hasil panen pertanian, kesehatan,

maupun kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun. Bersih desa merupakan upaya masyarakat Dusun Natah untuk mencari keseimbangan dengan makhluk yang tidak kasat mata yang diyakini sebagai penjaga atau pelindung Dusun Natah. Banyak sebutan bersih desa di masyarakat, ada yang mengatakan *Rasullan*, *resik* dusun, bersih dusun, sedekah bumi, *selametan* bumi dan sebagainya.

Ritual bersih desa memberi pengaruh besar bagi masyarakat Dusun Natah. Masyarakat Dusun Natah mempercayai bahwa upacara bersih desa harus dilaksanakan setiap tahunnya, karena setelah mengadakan upacara bersih desa kehidupan masyarakat akan tenteram dan dijauhkan dari segala musibah. Bersih desa diadakan 1 tahun sekali dilaksanakan pada bulan *longkang* (penanggalan Jawa) dan dilaksanakan pada malam Kamis *Pahing*. Namun perayaannya dilakukan dua tahun sekali karena keterbatasan biaya. Sistemnya satu tahun yang tidak dirayakan, masyarakat melakukan sebagian ritual bersih desa seperti: *slametan* (doa bersama) seluruh masyarakat dusun Natah, menyiapkan sesaji untuk para leluhur, berdoa di sebuah batu besar yang mana *cikal bakal* nama dari Dusun Natah, dan berdoa di pohon beringin yang berada di pinggir Dusun Natah.

1. Asal Mula Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

Ritual bersih desa di Dusun Natah sudah dilaksanakan sejak jaman penjajahan Belanda. Masyarakat Dusun Natah dulunya mengadakan bersih desa dengan cara yang sederhana yaitu dengan cara mengucapkan syukur kepada Tuhan yang selalu melimpahkan rejeki maupun panen yang melimpah. Setelah itu diadakan tahlilan bersama satu kampung setelah panen raya. Lalu tradisi ini diteruskan oleh masyarakat Dusun Natah secara turun temurun hingga sekarang. Ritual bersih desa merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas keselamatan, ketentraman dan keberhasilan panen yang telah diberikan kepada masyarakat Dusun Natah. Menurut Thomas F. O'Dea dalam bukunya Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*, ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang leluhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral (2007: 98).

Bersih desa tidak semata-mata dilaksanakan begitu saja, pemilihan bulan hari harus ditentukan terlebih dahulu. Bulan *longkang* dan malam Kamis *pahing* merupakan terbentuknya wilayah Dusun Natah. Bulan *Longkang* merupakan nama lain bulan ke sebelas dalam kalender Islam yaitu

bulan *Dzulkaidan* lalu dalam kalender Jawa bulan *Zulkaidah* atau masyarakat Dusun Natah biasa menyebutnya dengan bulan *Longkang*. Menurut Kepala Dusun Natah bulan *Longkang* merupakan bulan peralihan antara bulan *Syawal* dan *Besar*. Bulan *Longkang* merupakan bulan buruk, karena banyak hal-hal negatif dalam bulan *Longkang*. Oleh sebab itu diadakan ritual bersih desa sebagai sarana untuk menolak bala (Wawancara Katmo, 24 Januari 2019).

Menurut Sumandiyo Hadi ritual upacara ritual biasanya diselenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus (2007: 99). Masyarakat Dusun Natah mempercayai bahwa *Dayang* atau masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan *Danyang* atau cikal bakal yang sangat dihormati oleh masyarakat Dusun Natah bernama Gadhung Mlathi. Clifford Geertz menjelaskan bahwa:

Danyang umumnya adalah *demit* (dalam kata Jawa yang berarti “roh”) seperti *demit danyang* tinggal menetap disuatu tempat yang di sebut *pundhen*: seperti *demit* mereka menerima permohonan orang untuk meminta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan slametan. Seperti *demit* mereka tidak menyakiti orang melainkan hanya bermaksud melindungi (2014: 23).

Gadhung Mlathi merupakan *Danyang* yang dipercayai masyarakat Dusun Natah sebagai penjaga kententraman Dusun Natah. Gadhung Mlathi dalam beberapa masyarakat Jawa khususnya di daerah Surakarta

mempunyai kepercayaan mengenai Gadhung Mlathi sebagai nama yang dikeramatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari nama Gadhung Mlathi yang diambil sebagai nama gendhing, maupun warna (Wawancara Wasi, 12 januari 2019). Pada masa Kerajaan Mataram Kartasura Bedhaya Gadhung Mlathi menjadi inspirasi pangeran Sember Nyawa untuk menggarap Bedhaya Anglir Mendung. Selain itu dalam jenis gending Jawa terdapat nama Ladrang Gadhung Mlathi. Jenis warna perpaduan antara warna hijau tua dan putih merupakan warna khas yang diberi nama yaitu Gadhung Mlathi. Nama Gadhung Mlathi memiliki mitos berawal dari seorang *pesinden* keraton Kasunana Surakarta yang bernama Nyai Jlamprang. *Pesinden* tersebut menderita penyakit aneh yang mengakibatkan mati suri. Dalam mimpi Nyai Jlamprang didatangi oleh Nyai Ratu Kencono Sari dan diajari *menggendher* dengan jenis *gendhing* bernama Gadhung Mlathi. Setelah bermimpi didatangi oleh Nyai Ratu Kencana Sari maka Nyai Jlamprang hidup sehat kembali, dengan diberkati kemampuan memainkan gendhing Gadhung Mlathi (Wawancara Wahyu Santoso Prabawa, 14 Januari 2019).

Cerita mengenai Gadhung Mlathi terdapat dalam serat Wedhapradangga sebagai berikut:

Kacariyos kala semanten ing Nagari Surakarta kataman ing pagebluk ageng inggih punika kambah ing sesakit kolera ingkang sanget ambebayani. Sakit injing, sonten pejah., sakit sonten, enjing pejah. Andadosaken mirisipun tiyang sanagari.

Kacariyos Nyai Jlamprang kala samanten ugi katut kambah ing sesakit kolerah wau. Sakitipun lajeng sanget, mboten kenging dipun-usadani, ngantos anjalari ajalipun. Andadosaken susahing anak putunipun, sami sungkawa. Dene Nyai Jlamprang ingkang sampun ajal wau, kacariyos manggih alam kelokan. Inggih punika saking raos-pangraosipun, Nyai Jlamprang kados dipun-timbali lumebet ing kedhaton kancana, kairit Nyai Tumenggung kekalih, marak ing ngarsanipun Kanjeng Ratu Kancana Sari, lajeng kabagekaken. Nyai Ratu Kencono Sari paring pangandika dumateng Nyai Jlamprang menawi kagungan gendhing naminipun Gadhungmalathi, gendhing gender slendro pathet sanga eman yen mboten dirawati. Awit saking sampun anyakup piwulangipun Kanjeng Ratu dhumateng Nyai Jlamprang bab gendhing Gadhungmalathi wau, Nyai Jlamprang lajeng kalilan mundur, saha lajeng kadhawuhan mantuk. Enggaling cariyos Nyai Jlamprang saged gesang malih, boten lajeng pejah. Sareng sampun pulih badanipun Nyai Jlamprang sowan mlebet ing keraton. Angunjukaken gendhing Gadhungmalathi wau sarwi andongengaken lelampahipun. Sinuhun paring pangandika gendhing Gadhungmalathi iki dadiya pusaka karaton. Awit saking punika gendhing Gadhungmalathi wau dumugi sapriki taksih lestari mawi Bubaran Nyutra (1990 :99-105).

(Diceritakan pada dahulu kala di Kerajaan Surakarta terdapat musibah besar yang datang yaitu penyakit yang sangat berbahaya. Gejala penyakit pagi sakit lalu sore mati dan sore sakit malam mati. Yang menyebabkan kesedihan seluruh Kerajaan. Diceritakan Nyai Jlamprang dahulu kala ikut menderita penyakit berbahaya tersebut. Penyakit berbahaya tersebut tidak bisa disembuhkan, sampai menyebabkan kematian. Menyebabkan kesedihan anak cucunya. Kemudian Nyai Jlamprang setelah mati, diceritakan masuk ke dalam alam gaib. Yaitu dari apa yang dirasakan Nyai Jlamprang merasa di panggil masuk ke dalam keraton kencana, dibawa oleh dua prajurit menghadap kepada Kanjeng Ratu Kancana Sari lalu dipersilahkan dan di sambut. Nyai Ratu Kencono Sari berbicara kepada Nyai Jlamprang bahwa Nyai Ratu Kencono Sari mempunyai gendhing yang bernama Gadhungmalathi dengan jenis gendhing gender slendro pathet sanga sia-sia jika tidak dijaga. Setelah Kanjeng Ratu memberi pelajaran mengenai gendhing Gadhungmalathi, kemudian Nyai Jlamprang diperbolehkan pulang kembali. Akhir cerita Nyai Jlamprang sembuh dan sehat kembali, tidak jadi mati. Bersama setelah itu badan Nyai Jlamprang sehat kembali kemudian masuk ke dalam keraton. Memainkan gendhing Gadhungmalathi dengan menceritakan perjalanannya pada saat mati suri. Ratu mengatakan bahwa gendhing Gadhungmalathi ini sebagai pusaka keraton. Setelah kejadian itu gendhing Gadhungmalathi masih di lestarikan sampai sekarang)

Gadhung Mlathi yang menjadi ciri khas di Dusun Natah mempunyai saudara yaitu Jewangdrono, Gewangdrono dan Pasung Pati. Gadhung Mlathi mendatangi mimpi salah satu sesepuh Dusun Natah dan menyebut dirinya adalah *Dhanyang*. Lalu mengatakan bahwa ia bernama Gadhung Mlathi dan meminta agar masyarakat Dusun Natah melaksanakan ritual bersih desa. Apabila tidak dilaksanakan ritual bersih desa, maka Gadhung Mlathi akan marah dan membuat masyarakat Dusun Natah menderita. Suatu ketika masyarakat Dusun Natah tidak mengadakan bersih desa dan akibatnya masyarakat Dusun Natah tidak tentram, ada saja musibah yang menimpa Dusun Natah seperti wabah penyakit, panen gagal, dan satu keluarga menjadi gila. Setelah diadakannya bersih desa keadaan masyarakat Dusun Natah menjadi tentram dan lebih baik dari sebelumnya. Hasil panen lumayan menguntungkan, masyarakat jarang ada yang sakit, dan masyarakat hidup tentram. Clifford Geertz berpendapat bahwa Demit dalam arti sempit tinggal di tempat-tempat keramat yang disebut punden, ditandai oleh beberapa reruntuhan candi Hindu, pohon beringin yang besar, kuburan tua, sumber air (1983: 29-30). Seperti kepercayaan masyarakat Dusun Natah bahwa mereka mempercayai tempat bersemayam Gadhung Mlathi adalah di pohon beringin besar yang terletak di pinggir Dusun Natah yang dipagari

sebagai penanda bahwa pohon beringin tersebut merupakan tempat keramat. Gadung Mlati juga meminta perabot atau semacam sesaji sebagai simbol dirinya yang dinamakan oleh masyarakat Dusun Natah sebagai perabot *Danyang*.

Perabot *Danyang* berada di rumah Kepala Dusun Natah dan hanya Kepala Dusun Natah yang memiliki perabot *Danyang* tersebut. Sesaji tersebut berisi dua guling yang masing-masing berukuran panjang 30 cm diameter 10 cm, dua bantal yang masing-masing mempunyai ukuran panjang 20 cm dan lebar 20 cm, slendang berjumlah dua, sisir, parfum, bedak, kaca, dua mangkuk kecil yang berisi air, irisan daun pandan, bunga kamboja dan bunga mawar , lalu kendi yang bercucup *papat* lalu yang terakhir tikar.



Gambar 1. Perabot *Danyang* yang terletak di *senthong tengah* yang berada di rumah Kepala Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 juli 2018).

Semua perabot *Danyang* diletakkan di *senthong tengah* yang berada di rumah Kepala Dusun Natah. Jika Kepala Dusun tidak mempunyai *senthong tengah* maka akan dibuatkan khusus untuk menyimpan perabot *Danyang*. Perabot *Danyang* selalu berpindah tangan jika Kepala Dusun diganti dengan yang baru. Menurut Bapak Katmo selaku Kepala Dusun Natah, perabot *Danyang* sudah turun temurun dari keluarganya sejak dahulu kala. Karena sistem jabatan Kepala Dusun tidak dibatasi oleh umur. Jika kepala dusun meninggal, maka perabot *Danyang* akan diturunkan kepada anaknya atau saudara dekat dari Kepala Dusun yang sebelumnya pernah menjabat.



Gambar 2. *Senthong* tengah untuk meletakkan perabot *Danyang* yang berada di rumah Kepala Dusun Natah (Foto: Khasanah, 17 November 2018).

Perabot *Danyang* menjadi inti dari acara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Pada malam puncak acara bersih desa, perabot *Danyang* akan dibawa ke panggung untuk *dijogeti* oleh penayub, masyarakat Dusun Natah menyebutnya dengan *Joged Danyang*. *Joged Danyang* merupakan wujud puji syukur masyarakat Dusun Natah kepada roh para leluhur yang telah menjaga dan mengayomi masyarakat Dusun Natah. *Joget Danyang* merupakan permintaan dari Gadhung Mlathi agar ditarikan saat acara bersih desa berlangsung. *Joget Danyang* ditarikan oleh seorang penari tayub dengan posisi duduk simpuh. Gerak tari yang

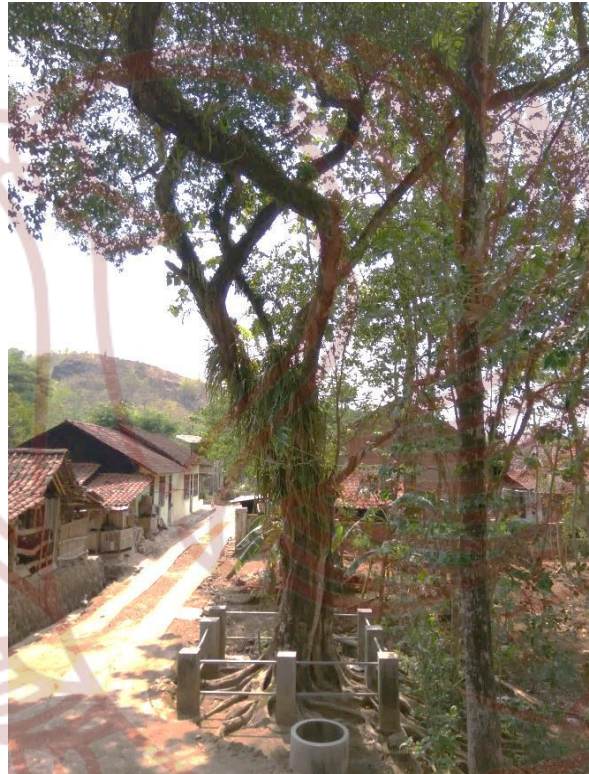
digunakan dalam joget *Dhanyang* sangat sederhana. Ciri khas gerak yang masih digunakan sampai saat ini ialah gerak *penthangan* dan *kebyak-kebyok*.

Perabot *Danyang* biasanya digunakan untuk melengkapi acara-acara seperti pernikahan, khitanan dan ruwatan. Jika salah satu warga Dusun Natah punya hajat, maka perabot *Danyang* akan dibawa kerumah orang yang punya hajat dan diletakkan di *senthong* tengah. Jika rumah warga yang punya hajat tidak mempunyai *senthong* tengah maka perabot *Danyang* akan diletakkan di kamar. Tujuan membaawa perabot *Danyang* ke rumah warga yang punya hajat agar acara hajatan berlangsung dengan lancar tanpa ada gangguan. Seperti yang ditulis oleh Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa:

Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan tapi sebaliknya bila pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian (2002: 347).

Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat di atas salah satu warga Dusun Natah punya acara hajat dan warga tersebut tidak membawa serta perabot *Danyang* dan jenset diletakkan disebelah pohon beringin yang menjadi tempat bersemayam *Danyang*. Maka yang terjadi acara hajat tidak berjalan dengan lancar, orang tua pengantin tiba-tiba pingsan, musik tidak bisa diputar, jenset terbakar, pengantin pingsan dan banyak kejadian ganjil

yang terjadi. Setelah meminta izin kepada *Danyang* maka acara pernikahan lancar kembali (Wawancara Partinem, 24 Februari 2018).



Gambar 3. Pohon beringin tempat bersemayam *Danyang* Dusun Natah yaitu Gadung Mlati (Foto: Khasanah, 17 November 2018).

Dusun Natah pada tahun 1939 tanah yang sekarang menjadi Dusun Natah merupakan tanah kekuasaan keraton Mangkunegaran. Akan tetapi Belanda juga ingin menguasai semua tanah Dusun Natah. Akhirnya seluruh masyarakat Dusun Natah membayar pajak kepada Belanda agar tidak diusir. Pada tahun 1950 tanah Dusun Natah menjadi persengketaan antara Keraton

Mangkunegaran dan Belanda. Dan akhirnya pada tahun 1961 pemerintah mengeluarkan Undang Undang dan membagi tanah seluruh Indonesia dengan mengeluarkan akta C sebagai hak milik penduduk pribumi. Dan pada tahun 1961 tanah yang menjadi persengketaan keraton Mangkunegaran dan Belanda akhirnya di sahkan menjadi tanah Dusun Natah.

Zaman penjajahan pada tahun 1931 masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya bekerja rodi membuat saluran air yang panjangnya 10 kilometer digunakan untuk keperluan penjajah. Pada saat pembuatan saluran air, terhalang oleh batu yang sangat besar. Agar aliran air mengalir deras dan mengalir keseluruh Dusun, maka dipahatlah batu besar tersebut. Maka dari itu Daerah yang terhalang oleh batu besar tersebut dinamakan menjadi Dusun Natah atau *tatah* yang berarti pahatan dari sebuah batu besar yang menjadi cikal bakal nama Dusun Natah. Sampai sekarang aliran air tersebut masih digunakan oleh masyarakat dusun natah untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti: mengalir persawahan, dan untuk menyirami sayuran maupun buah-buahan.



Gambar 4. Batu *tatah* yang menjadi cikal bakal nama Dusun Natah yang terletak di bagian barat Dusun Natah (Foto: Khasanah, 17 November 2018).

Dusun Natah pada tahun 1962 dibagi menjadi dua wilayah yaitu Natah *Etan* (Timur) dan Natah *Kulon* (Barat). Karena jumlah warganya terlalu banyak dan dipimpin oleh satu kepala dusun yang sekaligus memimpin masyarakat Dusun Natah *Etan* dan Natah *Kulon*, maka masyarakat Dusun Natah *Etan* pada tahun 1966 memisahkan diri dari Dusun Natah dan mengganti nama menjadi Dusun Ngrejeng. Sampai sekarang Dusun Natah dan Dusun Ngrejeng saling gotong royong dan tetap berhubungan baik satu sama lain. Seperti halnya dengan ritual bersih desa, masyarakat Dusun Natah dan masyarakat Dusun Ngrejeng saling bekerjasama dan saling bahu membahu untuk mensukseskan acara bersih desa. Ritual bersih desa

dilaksanakan dengan sistem bergantian, jika tahun ini dilaksanakan di Dusun Natah tahun berikutnya dilaksanakan di Dusun Ngrejeng.

2. Proses Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

a. Persiapan Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

Upacara bersih desa selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Dusun Natah. Masyarakat saling gotong royong untuk mempersiapkan ritual bersih desa. Joget *Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah mempunyai ketentuan tempat pertunjukan yang terpilih, waktu yang terpilih, menentukan perangkat sesaji, dan memiliki tujuan tertentu (Soedarsono, 2002: 126). Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh masyarakat biasanya dilaksanakan 3 minggu sebelum acara dilaksanakan, persiapan-persiapan tersebut antara lain mengadakan pertemuan perangkat Dusun, para sesepuh membahas penentuan bulan akan dilaksanakan ritual bersih desa. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat yaitu, *petungan* atau *petangan* Jawa adalah cara mengitung saat-saat serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan Jawa (1994: 421). Seperti yang dilakukan oleh sesepuh Dusun Natah menghitung menggunakan penanggalan Jawa

untuk menentukan bulan dan hari baik untuk melaksanakan ritual bersih desa. Kesepakatan musyawarah mengenai pelaksanaan ritual bersih desa jatuh pada tanggal 25 Juli 2018, hari Rabu malam Kamis *Pahing* dan jatuh pada bulan *Longkang*. Jika dalam satu tahun tidak ada hari Kamis *Pahing* dalam bulan *Longkang* maka dukun Dusun Natah akan membuat *petungan* ulang dan menentukan hari yang baik untuk melaksanakan ritual bersih desa.

Setelah menentukan hari baik dan bulan yang baik untuk melaksanakan ritual bersih desa, para perangkat Dusun membentuk susunan panitia agar acara ritual bersih desa di Dusun Natah berjalan dengan lancar. Berikut adalah susunan panitia ritual bersih desa di Dusun Natah.

Tabel 2: susunan panitia bersih desa Dusun Natah
(Sumber: Panitia ritual bersih desa Dusun Natah, 2018)

No	Jabatan Panitia	Nama
1.	Ketua	➤ Katmo (Kadus Natah) ➤ Suranto (Kadus Ngrejeng)
2.	Bendahara	➤ Purwanto ➤ Mujiono
3.	Sekretaris	➤ Aris Wibowo
4.	Seksi Perlengkapan	➤ Mulyanto ➤ Siswadi ➤ Indarto ➤ Saryanto ➤ Pardi
5.	Seksi Konsumsi	➤ Partinem ➤ Sekti ➤ Erni

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sriati ➤ Katmi ➤ Tumini ➤ Lasiem ➤ Siti
--	--	---

Perangkat Dusun Natah juga memusyawarahkan tempat untuk pelaksanaan ritual bersih desa. Tempat pelaksanaan ritual bersih desa bertempat di salah satu halaman rumah warga Dusun Natah yaitu Bu Sumini. Selain menentukan tempat pelaksanaan bersih desa, perangkat Dusun juga membahas dana yang akan dikeluarkan untuk pelaksanaan bersih desa. Karena masyarakat Dusun Natah mempunyai iuran bersih desa yang mana iuran tersebut dilakukan pada saat arisan, maka keuangan untuk pelaksanaan bersih desa diambil dari iuran masyarakat Dusun Natah.

Persiapan juga dilakukan sebelum pelaksanaan bersih desa dimulai, yaitu mempersiapkan sesaji. Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, hantu adalah pemberian sesaji (Suyono, 2007: 131). Sesaji merupakan hal yang sangat sakral bagi masyarakat Dusun Natah yang masih mempercayainya. Sesaji merupakan hal yang tak terpisahkan dari pelaksanaan ritual bersih desa. Sesaji yang disajikan untuk melengkapi ritual bersih desa disiapkan pada siang hari dan yang mempersiapkan sesaji hanya orang-orang tertentu saja. Sesaji disiapkan oleh Partinem selaku istri dari Kepala Dusun Natah. Sesaji yang dipersembahkan adalah hasil dari

tanaman yang ditanam masyarakat Dusun Natah seperti padi, sayuran, hingga binatang. Sesaji di letakkan di sebuah meja persegi panjang dengan posisi meja berada di depan *senhong* tengah yang berisi perabot *Danyang*. Penempatan sesaji harus pas di tengah-tengah rumah kepala dusun Natah.



Gambar 5. Sesaji ritual bersih desa yang terletak di depan *senhong* tengah rumah Kepala Dusun natah. Sesaji terdiri dari: (1) pisang, rokok, oseng bihun, ayam panggang, daging sapi (2) teh manis 8 gelas (3) supitan (4) ketan dan daun pandan (5) nasi uduk, sayur sop (6) ayam panggang dan *talanan* (7) pisang, *takir*, sayur *gori* (Foto: Fahmi, 25 juli 2018).



Gambar 6. Posisi penempatan sesaji yang harus berada di bagian tengah rumah Kepala Dusun Natah (Foto:Fahmi, 25 Juli 2018).

Semua sesaji yang dipersiapkan bermaksud untuk menghargai para leluhur atau cikal bakal dusun Natah. Sesaji yang berupa ayam jago berjumlah dua yang direbus, nasi uduk, pisang dua tangkap, nasi gilingan berjumlah sepuluh (*sumpitan*), sayur kelor, sayur *kluwih*, *talanan*, air teh berjumlah delapan gelas, rokok satu bungkus, *oseng* bihun, daging sapi, telur ayam kampung, bawang merah dua butir, *reguluk*. Sesaji tersebut diletakkan di sebuah meja ditata dengan rapi dan dibiarkan hingga malam Kamis *Pahing* berakhir (Wawancara Partinem, 25 Juli 2018).

b. Ritual Sebelum Acara Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

Ritual bersih desa di Dusun Natah terdapat beberapa tahapan antara lain : *ngguwangi*, kenduri, joget *Danyang* lalu hiburan kesenian. Bersih desa dilaksanakan dalam waktu satu hari dengan puncak acara terletak pada malam hari yang berisi berbagai macam kesenian dan tari-tarian untuk menghibur penonton yang turut hadir menyaksikan acara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Bersih desa yang berada di Dusun Natah dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2018. Bersih desa setiap tahunnya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya. Karena bersih desa adalah hiburan yang paling meriah yang diadakan setiap tahun menurut masyarakat Dusun Natah.

a) *Ngguwangi*

Ngguwangi adalah memberikan persembahan kepada *Danyang* dan roh leluhur yang bersemayam di pohon beringin dan batu *tatah*. *Ngguwangi* dilakukan pada siang hari jam dua siang, sesepuh atau dukun mempersiapkan persembahan yang akan di bawa ketempat yang dipercaya sebagai tempat semayam *Danyang* Gadhung Mlathi. Dukun membawa menyan, lalu membawa *panjang ilang* sebanyak dua buah yang dibawa ketempat semayam Nyai Gadung Mlati yaitu pohon beringin dan batu besar.

Panjang ilang terbuat dari janur yang dibentuk seperti piring kecil dan di atasnya diletakkan *takir* yang berisi telur ayam kampung satu buah, kepala ayam, nasi, ceker ayam, sayap ayam. Tujuan pertama yaitu batu *tatah*, persembahan yang telah dimasukkan kedalam plastik lalu diletakkan di atas batu dan dukun memegang batu *tatah* dengan kedua tangan lalu berdoa. Setelah selesai berdoa bungkusan plastik yang berisi *panjang ilang* dan *takir* dibawa menuju pohon beringin yang dipercaya masyarakat dusun Natah sebagai tempat bersemayam Gadung Mlati. Bungkusan yang berisi *Panjang ilang* dan *takir* diletakkan di sebuah besi yang terpasang di samping pohon beringin, lalu dikaitkan di besi tersebut. Kemudian dukun mengeluarkan kemenyan batangan dan diletakkan diatas genteng lalu dibakar. Kemenyan diletakkan di bawah *panjang ilang* dan tepat berada di depan pohon beringin. Dukun berdoa sambil mengipasi menyan agar tetap berasap. Dusun berdoa agar acara bersih desa berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan apapun. Setelah dukun selesai berdoa masyarakat dusun Natah boleh mengambil bungkusan yang telah didoakan oleh dukun. Menurut masyarakat Dusun Nata jika mengambil persembahan yang telah didoakan oleh dukun, maka akan membawa keberkahan (Wawancara Eyang Kastoyo, 25 Juli 2018).



Gambar 7. *Ngguwangi* yang dilakukan oleh dukun di batu tatak yang terletak di bagian perbatasan Dusun Natah (Foto:Khasanah, 25 Juli 2018).



Gambar 8. *Ngguwangi* yang dilakukan dukun di pohon beringin tempat semayam *Danyang* yang terletak di bawah batu *tatak* (Foto:Khasanah, 25 Juli 2018).



Gambar 9. Warga yang mengambil *panjang ilang* yang sudah diberi doa oleh dukun agar mendatangkan berkah (Foto:Khasanah, 25 Juli 2018).

b) Kenduri/ Slametan

Acara kenduri bertujuan untuk berdoa agar acara bersih desa berjalan dengan lancar. Doa bersama dilaksanakan ditempat kepala Dusun Natah dan dihadiri oleh Bapak-Bapak Dusun Natah dan Dusun Ngrejeng. Kepala Dusun Natah membacakan doa agar acara berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Setelah kepala Dusun membacakan doa dilanjutkan dengan tahlilan lalu dilanjutkan makan bersama seluruh warga masyarakat yang hadir dalam acara kenduri. Acara kenduri merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan masyarakat Dusun Natah jika ada acara penting seperti pernikahan, khitanan, melahirkan, kematian, syukuran kelulusan, syukuran

pembangunan rumah dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan

Clifford Geertz bahwa:

Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. panen, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan memulai suatu rapat politik (1983: 13-14).

Kegiatan kenduri dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Dusun Natah dan menjunjung tinggi gotong royong. Karena masyarakat khususnya pedesaan rasa kepedulian sosialnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat kota yang mana kehidupan sosial dan rasa kemanusiaanya cenderung rendah (Wawancara Sutrisno, 25 Juli 2018).



Gambar 10. Acara kenduri yang dilaksanakan di rumah Kepala Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 juli 2018)

c. Acara Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

Puncak acara ritual bersih desa di Dusun Natah kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dimulai pada malam hari. Ritual bersih desa di tidak hanya menampilkan *Joged Danyang* saja, banyak hiburan-hiburan lain yang ikut memeriahkan acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Sebenarnya acara inti dari ritual bersih desa yaitu *Joged Danyang*, agar meriah maka hiburan-hiburan dipentaskan untuk menghibur masyarakat Dusun Natah maupun luar Dusun Natah. Acara hiburan dapat menyesuaikan sesuai dengan permintaan masyarakat dusun Natah. Urutan sajian acara puncak ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri yaitu: pertama diawali dengan sambutan Bapak Katmo selaku Kepala Dusun Natah, lalu dilanjutkan dengan sambutan Bapak Suranto selaku Kepala Dusun Ngrejeng. Dilanjutkan dengan tari Gambyong Pareanom, lalu dilanjutkan dengan acara yang paling inti dari ritual bersih desa yaitu *Joged Danyang* dan ketika joget *Danyang* berlangsung ada kebiasaan yang tak boleh ditinggalkan yaitu *tombok Danyang*. *Tombok Danyang* merupakan pelengkap *Joged Danyang* yang mana panitia bersih desa membawa kardus atau baskom lalu dibawa ke arah penonton untuk meminta sumbangan berupa uang seikhlasnya kepada

penonton yang menonton acara bersih desa. Selanjutnya yaitu *tayuban* dua babak yang mana penari tayub berjumlah dua orang yang menari bersama penghibing yaitu Kepala Dusun Natah, Kepala Dusun Ngrejeng, dan beberapa penonton yang ingin ikut menghibing. Lalu dilanjutkan dengan tari Bambang Cakil, dilanjutkan dengan tari Bajidor Kahot, dilanjutkan dengan fragmen Kethek Ogleng, lalu dilanjutkan dengan Atraksi Jude Sonto atau bisa disebut pelawak untuk menghibur penonton dan berinteraksi dengan penonton, lalu yang terakhir adalah *tayuban* sampai selesai acara.



Gambar 11. Sambutan Kepala Dusun Natah dan Kepala Dusun Ngrejeng di acara bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).

Mengawali acara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo diawali dengan pidato sambutan oleh Bapak Kepala Dusun Natah lalu

dilanjutkan dengan pidato sambutan dari Kepala Dusun Ngrejeng. Tanpa sambutan dari kedua Kepala Dusun Natah dan Ngrejeng maka acara bersih desa tidak sah.



Gambar 12. Tari Gambyong Pareanom untuk hiburan acara ritual bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 13. *Joged Dhanyang inti* acara ritual bersih desa di Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 14. *Tayuban* hiburan dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 15. Tari Bambangan Cakil sebagai dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 16. Tari Bajidor Kahot hiburan acara ritual bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 17. Tari Kethek Ogleng hiburan acara ritual bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 18. Jude Sonto hiburan acara ritual bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 19. *Tayuban* dalam acara bersih desa di Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

BAB III

BENTUK *JOGED DANYANG* DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI

Joged Danyang merupakan bagian terpenting dari rangkaian ritual bersih desa yang berada di dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. *Joged Danyang* adalah bagian paling sakral dan ritual *njogeti Danyang* adalah inti dari bersih desa yang dilaksanakan di dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. *Joged Danyang* atau *njogeti Danyang* adalah seorang *tandak* yang menari didepan *perabot Danyang*, yang mana *perabot Danyang* tersebut berwujud bantal dan guling yang disimbolkan sebagai *Dhanyang* Dusun Natah yaitu Nyai Gadhung Mlathi. *Joged Danyang* merupakan permintaan dari Nyai Gadhung Mlathi yang dipercaya masyarakat Dusun Natah sebagai *Danyang* Dusun (Wawancara Katmo, 24 Februari 2018).

Soedarsono menjelaskan, kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata dan biasa disebut dengan kesenian rakyat. Tari-tarian tradisional kerakyatan sangat sederhana dan kurang begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk-bentuk yang berstandar (1972: 20-21). Demikian juga dengan *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di dusun Natah dengan sajian gerak

tarinya yang sederhana dan tidak memerlukan persiapan yang panjang karena lebih mementingkan maksud yang ada didalam *Joged Danyang*. Dalam *Joged Danyang* terdapat unsur-unsur yang mendukung pertunjukan *Joged Danyang*, Suzanne K. Langer menyatakan bahwa:

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit. Susunan yang bergayutan tersebut meliputi penari, gerak, rias busana, musik tari, waktu dan tempat, lalu sesaji (1988: 15-16).

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan pertunjukan tari dengan elemen-elemen yang terkandung didalamnya. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena elemen-elemen tersebut saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Berikut adalah elemen-elemen dari pertunjukan *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri:

1. Penari

Joged Danyang yang terdapat di dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri merupakan tarian yang berfungsi untuk ritual. Tarian *Joged Danyang* harus ditarikan oleh satu orang penayub dengan posisi penari duduk *simpuh*. Penari menari dalam keadaan duduk *simpuh*, karena

menghormati *Danyang* Gadhung Mlathi yang mana di simbolkan dalam wujud perabot *Danyang* yang dipertunjukkan di panggung. Menurut kepercayaan masyarakat setempat penari joget *Danyang* harus seorang penayub atau *tandak*. *Danyang* Dusun Natah meminta agar benar-benar penari tayub yang menari pada saat joget *Danyang* berlangsung. Penari *Joget Danyang* bernama Suwarni dan sudah menjadi penari joget *Danyang* selama 12 tahun. Berhubung Dusun Natah tidak mempunyai penari *Tayup*, maka Dusun Natah memanggil grub kesenian dari Desa Hargosari Kecamatan Tirtomoyo untuk menjadi inti sekaligus hiburan dari acara ritual bersih desa.



Gambar 20. Nyi Suwarni selaku Penari Joget *Danyang*
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

2. Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988: 16). Gerak yang digunakan dalam joget *Danyang* adalah gerakan yang sangat sederhana dan tidak memerlukan waktu yang panjang untuk latihan secara khusus ketika akan pentas. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Gendhon Humardani bahwa tari rakyat tidak memerlukan gerak medium yang jauh, sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya, peragaan atau hayatan yang wajar (1982: 6). Penari *Joged Danyang* tidak memerlukan latihan, karena gerak-gerak pada *Joged Danyang* didominasi oleh *sekarang gambyongan* dan mengadopsi dari gerak-gerak *tayuban*. Sri Rochana Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan* mengemukakan bahwa gerak tari pada pertunjukan Tayub tidak terikat oleh pembakuan tari klasik, walaupun memadukan gerakan-gerakan hanya bersifat spontan tidak mempunyai urutan-urutan yang tetap (2007: 228). Gerakan dari *Joged Danyang* tidak selalu sama setiap kali dipentaskan, gerakan selalu berubah-ubah. Penari *Joged Danyang* mengikuti irama kendhang. Penari *Joged Danyang* Tidak mementingkan keindahan dalam tari tetapi mementingkan tujuan dari melakukan gerakan yang dipersembahkan untuk *Danyang* Dusun Natah

yaitu memohon agar diberi kesuburan dan kesejahteraan untuk Dusun Natah.

Urutan gerak pertama pada *Joged Danyang* yaitu *sembahan* yang dilakukan pertama kali tarian mulai dengan maksud meminta izin kepada *Danyang* Gadhung Mlathi agar dilancarkan dalam acara bersih desa di dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Setelah *sembahan* lalu dilanjutkan dengan gerakan *kebyak kebyok sampur* lalu dilanjutkan dengan gerakan *penthangan* kanan kiri. Gerakan *penthangan* kanan kiri diulang sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan gerakan *seblak ukel*, dilanjutkan dengan *ukel penthangan*, *kebyak kebyok sampur penthangan* kanan kiri (diulang sebanyak tiga kali), lalu dilanjutkan dengan gerak *tumpang* dilanjutkan dengan *sekarang gambyongan* sebanyak tiga kali, dan yang terakhir *sembahan*. Gerakan *penthangan* kanan kiri merupakan gerakan pokok dan menjadi ciri khas dari *Joget Danyang*. Pembahasan lebih rinci mengenai gerak *Joged Danyang* dapat dilihat dalam lampiran tabel deskripsi gerak *Joged Danyang* halaman 107.



Gambar 21. Pose gerak *sembahan* yang dilakukan oleh penari *Joged Danyang* (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

Gerak *sembahan* merupakan gerak penghormatan yang ditujukan kepada *Danyang Dusun Natah*. Kedua tangan kanan dan kiri memegang *sampur* dengan telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri disatukan di depan hidung dengan posisi kepala menunduk. Posisi badan agak membungkuk dengan posisi simpuh. Gerak *sembahan* membangun suasana sakral *Joged Danyang*. Saat melakukan gerakan *sembahan* penari *Joged Danyang* berdoa agar diberi kelancaran sampai akhir acara bersih desa. Penari *Joged Danyang* mengucapkan *Bismillah* dalam hati dan meyakini

bahwa dengan menjadi penari Joged Danyang akan membawa berkah dalam kehidupannya (Wawancara Nyi Suwarni, 25 Juli 2018).



Gambar 22. Pose gerak *penthangan* kanan yang dilakukan oleh penari *Jaged Danyang* (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).

Gerak *penthangan* kanan dan kiri merupakan gerak ciri khas dalam *Jaged Danyang* dengan lengan kanan *menthang* jari tengah tangan kanan memegang sampur. *Penthangan* kanan lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus ke arah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan penari *Jaged Danyang* tegap dengan posisi duduk *simpuh* dengan pandangan melihat perabot *Danyang*.



Gambar 23. Pose gerak *penthangan* kiri yang dilakukan oleh penari *Jaged Danyang* (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).

Gerak *penthangan* kanan dan kiri merupakan gerak ciri khas dalam *Jaged Danyang* dengan lengan kanan *menthang* jari tengah tangan kanan memegang sampur. *Penthangan* kiri lengan kanan ditekuk di samping dada kanan, jari tangan kanan memegang sampur lengan kiri lurus ke arah kiri jari tangan kiri memegang sampur. Badan penari *Jaged Danyang* tegap dengan posisi duduk *simpuh* dengan pandangan melihat perabot *Danyang*. Gerakan *penthangan* kiri sebagai penyeimbang gerakan *penthangan* kanan.



Gambar 24. Pose gerak *kebyak kebyok* yang dilakukan oleh penari *Joged Danyang* (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).

Gerak *kebyak-kebyok* merupakan gerak penghubung antara gerak satu dengan gerak yang lainnya. Pergelangan tangan kanan dan pergelangan tangan kiri menutup dengan jari-jari tangan kanan dan kiri memegang sampur. Kemudian sampur dibuang kearah luar dengan posisi badan penari agak membungkuk dan kepala menunduk. Gerakan *kebyak-kebyok* menggambarkan mengambil hal yang buruk dan membuang hal yang buruk dalam diri manusia.



Gambar 25. Pose gerak *tumpang* yang dilakukan oleh penari *Jaged Danyang* (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

Gerak *tumpang* juga merupakan gerakan penghubung untuk menghubungkan gerakan satu dengan gerakan yang lainnya. Lengan kanan ditekuk kedepan dada lalu jari tangan kanan memegang sampur. Lengan tangan kiri lurus kedepan dengan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan penari tegab pandangan fokus kearah perabot danyang.



Gambar 26. Pose gerak *cekel lendang* yang dilakukan oleh penari Jaged Danyang (Foto Fahmi, 25 Juli 2018).

Gerakan *cekel lendang* merupakan gerakan adopsi dari gerak *gambyongan*. Lengan kanan ditekuk didepan dada jari tangan kanan memegang sampur. Lengan kiri ditekuk mendekati pergelangan tangan kanan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan agak condong ke depan pandangan ke arah tangan kanan.



Gambar 27. Pose gerak *sembahan* yang dilakukan oleh penari *Jaged Danyang*
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

Gerak terakhir yaitu gerak *sembahan* menandakan *Jaged Danyang* telah berakhir. Kedua tangan kanan dan kiri memegang *sampur* dengan telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri disatukan di depan hidung dengan posisi kepala menunduk. *Sembahan* disini bertujuan mengucapkan syukur karena *Jaged Danyang* telah selesai dilaksanakan dengan lancar.

3. Rias dan busana

Rias dan busana dalam sebuah pertunjukan tari sangat penting, karena di dalam penyajian tari peran rias dan busana harus mendukung

penampilan. *Makeup* yang digunakan penari Joget *Danyang* yaitu: alas bedak atau *foundation*, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, pewarna mata (*eye shadow*), pensil bawah mata, bulumata palsu, pewarna pipi (*blush on*), pewarna bibir (*lipstick*). Bagian rambut penari Joget *Danyang* menggunakan sanggul *konde* dengan aksesoris yaitu: tusuk konde dan bunga plastik yang diletakkan di bagian depan sanggul bagian dalam yang tepatnya di belakang telinga. Selain menggunakan aksesoris rambut berupa tusuk *konde* dan bunga plastik, penari Joget *Danyang* menggunakan aksesoris bross yang diletakkan di kebaya dan giwang sebagai anting. Berikut gambar rias wajah dan aksesoris yang dikenakan oleh penari Joget *Danyang*.



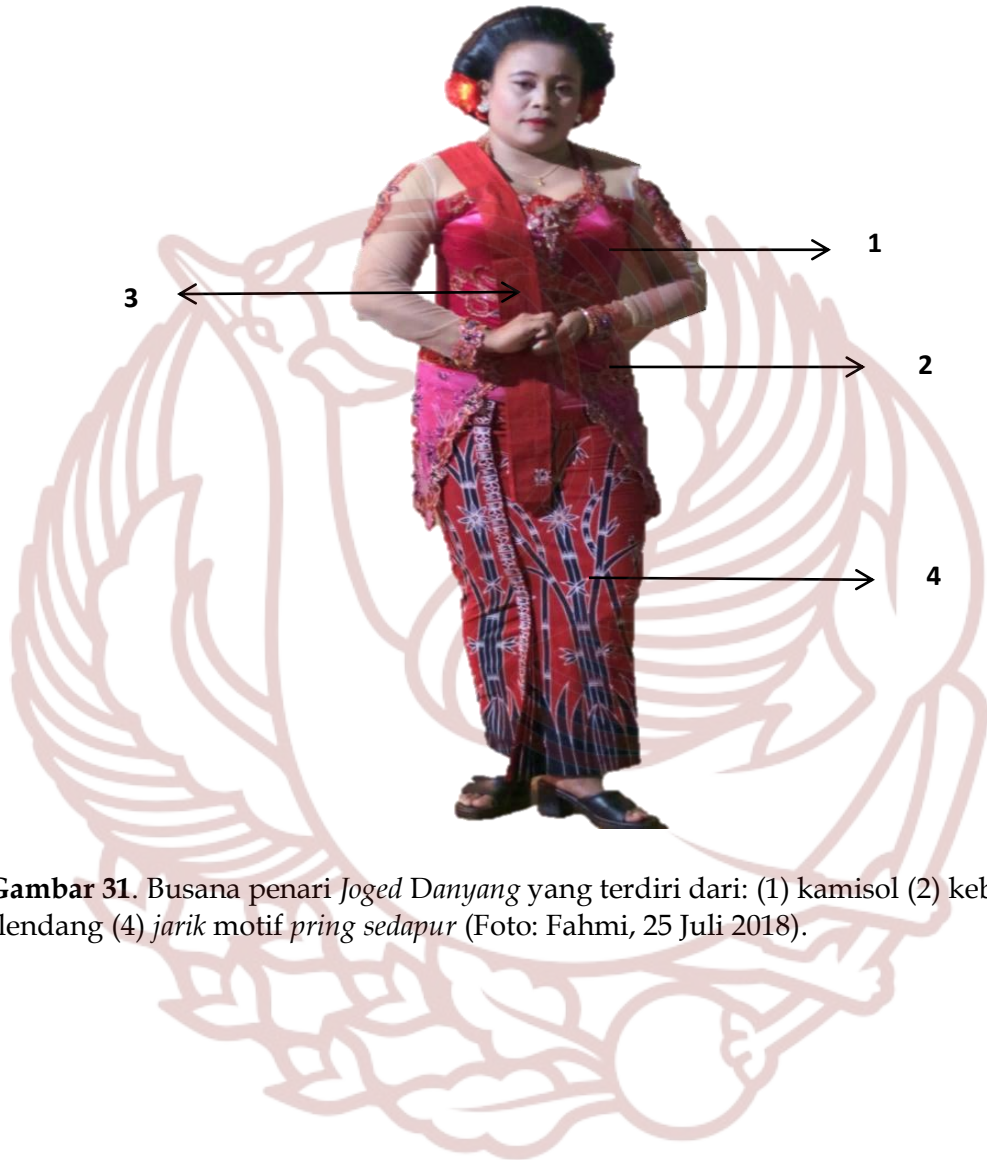
Gambar 28. Rias wajah penari *Joged Danyang*
(Foto fahmi: 25 Juli 2018)



Gambar 29. Sanggul dan aksesoris penari *Joged Danyang*
(Foto fahmi; 25 Juli 2018)



Gambar 30. Aksesoris pada sanggul penari *Joged Danyang*
(Foto fahmi; 25 Juli 2018)



Gambar 31. Busana penari *Jaged Danyang* yang terdiri dari: (1) kamisol (2) kebaya (3) slendang (4) jarik motif *pring sedapur* (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 32: Sampur yang di gunakan oleh penari *Joged Danyang*
(Foto: Khasanah, 20 November 2018)

4. Musik

Secara tradisional, musik dan tari memang sangat erat hubungannya satu dengan yang lain, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Soedarsono, 1985: 131). Musik atau *gendhing* yang digunakan pada *Joged Danyang* yaitu: Ketawang Lung Gadung, Ladrang Bandung dan Godril. Alat musik yang digunakan dalam *Joged Danyang* menggunakan gamelan jawa slendro dan pelog. *Bonang barung*, *bonang penerus*, *gender*, *saron*, *demung*, *slenthem*, *saron penerus*, *kendhang ciblon*, *kendhang ciblon*, *kenong*, *kethuk*, *kempul*, *gong*.

Ketawang Lung Gadung:

Buka: 151. 5612 .32. 2356 ...5 .3. $\hat{2}$

 . . 2 3 5 3 2 1 . . 2 3 6 6 5 $\hat{6}$

6 6 3 5 6 3 2 1 . 3 . 6 . 3 5 $\hat{6}$

 . . . 3 . . . 3 . . . 2 . . . $\hat{6}$

 . 6 $\hat{1}$ 5 . 3 5 6 . 3 6 5 . 3 . $\hat{2}$

Ladrang Bandungan:

 . . 2 3 5 3 2 1 . . 2 3 6 6 5 $\hat{6}$

 . . 2 3 5 3 2 1 . 3 . 6 . 3 6 $\hat{5}$

 . . . 3 . . . 3 . . . 5 . . . $\hat{6}$

 . 1 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . $\hat{2}$

 . . 2 3 5 3 2 1 . . 2 3 6 6 5 $\hat{6}$

 . . 2 3 5 3 2 1 . 3 . 6 . 3 . $\hat{5}$

 . . . 3 . 3 . . . 6 . 3 . 5 . $\hat{6}$

 . 1 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . $\hat{2}$

Godril:

$$\begin{array}{cccc} \cdot \overset{\wedge}{6} \cdot \overset{\times}{2} & \cdot \overset{\wedge}{6} \cdot \overset{\times}{2} & \cdot \overset{\wedge}{6} \cdot \overset{\times}{3} & \cdot \overset{\wedge}{5} \cdot \overset{\wedge}{(6)} \end{array}$$
$$\begin{array}{cccc} \cdot & \overset{\wedge}{2} & \cdot & \overset{\times}{1} \\ & & & \\ \cdot & \overset{\wedge}{3} & \cdot & \overset{\times}{2} \\ & & & \\ \cdot & \overset{\wedge}{6} & \cdot & \overset{\times}{5} \\ & & & \\ \cdot & \overset{\wedge}{3} & \cdot & \overset{\wedge}{5} \end{array}$$

• $\overset{\wedge}{2}$ • $\overset{\times}{3}$ • $\overset{\wedge}{5}$ • $\overset{\times}{\cdot}$ • $\overset{\wedge}{1}$ • $\overset{\times}{6}$ • $\overset{\wedge}{5}$ • $\overset{\wedge}{(3)}$

$\begin{matrix} \wedge & \times & \wedge & \times \\ \cdot & 6 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & \textcircled{2} \end{matrix}$

Pola Kendhangan:

• • • • • • • • • • • ktℓℓbd

. $\overline{k}t\overline{k}p\overline{t}$ $\overline{p}l\overline{d}$ $\overline{t}d\overline{b}$ $\overline{p}l\overline{d}$ t b $\overline{t}l$. $h\overline{p}l(d)$

$$t\ell \cdot \overline{p\ell d} \quad t\ell \cdot \overline{p\ell d} \quad t\overline{p\ell d} \overline{p\ell} \quad \overline{.t} \overline{k p t}$$

• • • • • d • • ° • t • •

$\rho\ell$ ρ t \cdot ρ ρ ρ kt $\overline{\rho\ell}$ \bullet $\overline{ktk\rho\rho\ell}$ $\overline{\rho t}$

tt $\overline{\rho\ell}d$ t $\overline{\rho\ell}$ db $\rho\ell$ d t t t $\overline{\rho\ell}(d)$

. . . . $\overline{b}d$ t bd $\overline{b}d$ tbd $\overline{b}d$ $\overline{p}l$ bd

$\overline{\circ k} \quad \overline{p t} \quad \overline{b b} \quad . \quad \circ \quad t \quad . \quad \overline{p \ell p t} \quad \overline{p p p} \quad \overline{k t} \quad k \overline{p \ell} \quad d$

$\overline{k} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{k} \overline{p} \overline{t}$ $\overline{p} \overline{d}$ $\overline{p} \overline{t} \overline{d}$ \overline{b} $\overline{p} \overline{t}$ \overline{d} \overline{b} $\overline{t} \overline{t}$ $\overline{.h} \overline{p} \overline{t} \overline{(d)}$

$\overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{t}$ $\overline{p} \overline{t} \overline{d}$ $\overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{d}$ $\overline{t} \overline{p} \overline{d}$ $\overline{p} \overline{t}$ \overline{d} \overline{b} $\overline{k} \overline{t}$ $\overline{k} \overline{p}$ \overline{t}

Sindenan Godril:

*Rujining wardaya
Godril-godril
Gones-nenes wicarane
Ngetan bali ngulon
Apa sedyane kelakon
Saji siswa arane basa
Nawala rama-rama
Sakgulune wong mardi pikir raharjo*

Arti sindenan Godril:

Pada akhirnya perjuangan yang menyusahkan hati
Tetap bahagia walaupun hati gundah
Kesedihan itu akan membuahkan kebahagiaan pada waktunya
Kesederhanaan akan membuat
Orang-orang menjadi pikiran tentram



Gambar 33. Gamelan Jawa Slendro dan Pelog yang di gunakan untuk mengiringi Joget *Danyang* (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).

5. Waktu dan tempat

Petunjukan *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dilaksanakan pada malam hari dimulai pukul 20.00 WIB sampai selesai. Joget *Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah mempunyai ketentuan tempat pertunjukan yang terpilih, waktu yang terpilih, menentukan perangkat sesaji, dan memiliki tujuan tertentu (Soedarsono, 2002: 126). Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat yaitu, *petungan* atau *petangan* Jawa adalah cara mengitung saat-saat serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari

pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan Jawa (1994: 421).

Bersih desa di dusun Natah harus dilaksanakan pada bulan *Longkang* dan harus malam Kamis *Pahing*, jika bulan *Longkang* tidak ada hari Kamis *Pahing* maka sesepuh Dusun Natah memperhitungkan hari yang baik untuk mengadakan ritual bersih desa. Bersih desa dilaksanakan pada hari Kamis *Pahing* karena terbentuknya Dusun Natah pada hari Kamis *Pahing*. Bulan *Longkang* merupakan nama lain bulan ke sebelas dalam kalender Islam yaitu bulan *Dzulkaidan* lalu dalam kalender Jawa bulan *Zulkaidah* atau masyarakat Dusun Natah biasa menyebutnya dengan bulan *Longkang*. Menurut Kepala Dusun Natah bulan *Longkang* merupakan bulan peralihan antara bulan *Syawal* dan *Besar*. Bulan *Longkang* merupakan bulan buruk, karena banyak hal-hal negatif dalam bulan *Longkang*. Oleh sebab itu diadakan ritual bersih desa sebagai sarana untuk menolak bala (Wawancara Katmo, 24 Januari 2019).

Tempat pertunjukan dilaksanakan di halaman rumah warga yaitu bu Sumini warga Dusun Natah. Tempat pertunjukan tidak menggunakan panggung, jadi halaman warga Dusun Natah didirikan *tratak* lalu halaman yang masih tanah diberi tikar dan karpet sebagai tempat pertunjukan. Untuk tamu undangan tidak lesehan, tamu undangan duduk di kursi yang telah

disediakan di kanan panggung. Tidak ada jarak antara penari dan penonton, penonton bisa sangat dekat penari karena panggung di setting lesehan agar penari dapat berinteraksi dengan penonton. Penonton dapat menonton pertunjukan dengan cara duduk dan ada yang berdiri, karena panggung berbentuk persegi panjang maka penonton membentuk setengah lingkaran di depan panggung sampai belakang.



Gambar 34. Panggung dan keadaan penonton dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).

6. Sesaji

Sesaji merupakan sarana yang sangat penting dalam ritual bersih desa dan *Joged Danyang*. Sesaji memiliki nilai yang sangat sakral menurut masyarakat setempat, karena sesaji mesti dikaitkan dengan mistis dan hal

gaib. Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Dalam Budaya*

Jawa menyatakan sebagai berikut:

Pemberian sesaji atau sesajen bagi *Sing Mbaureksa*, *Mbahe* atau *danyang* di pohon-pohon beringin, pohon-pohon besar dan berumur tua, sendang-sendang, tempat air (*belik*), di kuburan-kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat-tempat keramat (*wingit*) lainnya. Maksud sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, *lelembut*, *demit*, *demit* dan jin yang berdiam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari *Sing Mbahureksa* (2003: 90)

Sesaji yang dimaksudkan adalah perabot *Danyang* berupa: dua bantal dan dua guling, guling berukuran: panjang 30 cm dan mempunyai diameter 10 cm, dua bantal yang masing-masing mempunyai ukuran: panjang 20 cm dan mempunyai lebar 20 cm, slendang, sisir, parfum, bedak, kaca, bunga, kendi cucup 4 dan tikar. Perabot *Danyang* merupakan permintaan dari Gadhung Mlathi dan meminta Perabot *Danyang* tersebut *dijogeti* di panggung saat acara inti ritual bersih desa di Dusun Natah. Perabot *Danyang* di siapkan oleh istri dari Bapak Kepala Dusun Natah yaitu Ibu Partinem. Perabot *Danyang* masing-masing bentuknya mempunyai fungsi dan makna tersendiri. Bantal dan guling merupakan bagian dari sarana hidup manusia dari lahir sampai mati. Slendang merupakan piranti busana perempuan untuk mempercantik penggunaan busana yang dipakai oleh tubuh. Slendang

tersebut diletakkan diatas bantal dan guling. Sisir berarti untuk menata rambut supaya terlihat rapi dan teratur, karena rambut adalah mahkota perempuan. Bedak merupakan bahan untuk mempercantik wajah perempuan. Kaca yaitu sarana untuk selalu mawas diri, berkaca selalu pada diri sendiri untuk selalu mengoreksi diri. Parfum merupakan wewangian agar tetap wangi dalam keadaan apapun. *Talanan* adalah mangkuk berisi air yang terdiri dari irisan daun pandan dan bunga, disini bunga yang dipakai adalah bunga kamboja dan bunga mawar. Talanan berjumlah 2 mangkuk dan diletakkan di sebelah kanan dan kiri parfum, kaca dan bedak. Tikar digunakan untuk alas bantal dan guling. Dan kendi *cucup papat* yang berarti kiblat papat limo pancer (Wawancara Katmo, 24 Februari 2018).



Gambar 35. Perabot *Danyang*
(Foto: Khasanah, 25 Juli 2018)



Gambar 36. Perabot *Danyang* yang terdiri dari (1) bantal, (2) guling (3) slendang (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 37. Perabot *Danyang* yang terdiri dari (1) talenan yang berisikan air, irisan daun pandan, bunga mawar dan bunga kamboja, (2) bedak tabur, parfum, kaca, (3) sisir (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 38. Sesaji pelengkap perabot *Danyang* yang terdiri dari (1) kendi bercucup 4, (2) bedak tabur, (3) tikar (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 39. Menyan yang di bakar sebagai pelengkap pertunjukan Joget *Danyang* (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

BAB IV

PERAN *JOGED DANYANG* DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI

Peran adalah hal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan atau menunjang usaha dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan atau diukur sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga dapat dilihat sejauh mana usaha sekelompok orang dalam pencapaian tujuan yang diharapkan sendiri (Shara Marsita Mirdamiwati, Jurnal Seni Tari 2014: 3) . Seperti pendapat diatas bahwa *Joged Danyang* bertujuan untuk ritual bersih desa di Dusun Natah. Dengan melaksanakan ritual bersih desa dan mementaskan *Joged Danyang* masyarakat Dusun Natah mempercayai akan membawa ketentraman dan dihilangkan dari segala marabahaya.

Joged Danyang mempunyai peran yang sangat penting di dalam masyarakat. Tanpa pertunjukan dari *Joged Danyang*, ritual bersih desa tidak akan berjalan karena *Joged Danyang* merupakan inti dari seluruh rangkaian acara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri (Wawancara Eyang Kastoyo, 25 Juli 2018). Koentjoroningrat berpendapat bahwa kedudukan adat dalam konsepsi kebudayaan, menurut tafsirannya adat merupakan perwujudan ideal dari kebudayaan (1998: 201).

Sebagai masyarakat Jawa, masyarakat Dusun Natah juga masih menjaga adat istiadat yang telah diwariskan oleh Nenek Moyang sejak dahulu kala dengan melaksanakan ritual bersih desa.

Peran *Joged Danyang* sebagai ritual dalam acara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo sangat penting. Tanpa adanya *Joged Danyang* tidak mungkin bersih desa akan terlaksana. Karena *Joged Danyang* diyakini oleh masyarakat Dusun Natah dan masyarakat mempercayai akan adanya *Danyang* yang menjaga Dusun Natah. Masyarakat juga mempercayai jika tidak melaksanakan bersih desa dan menampilkan *Joged Danyang* maka akan terjadi bencana di Dusun Natah, masyarakat menjadi gila dan tidak tentram. *Joged Danyang* juga berfungsi sebagai sarana bersih desa di Dusun Natah.

A. Peran dan Fungsi Joged Danyang Dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

Joged Danyang mempunyai beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat Dusun Natah seperti yang dijelaskan oleh Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Fungsi dan peran menurut Y Sumandiyo Hadi terdapat tiga macam yaitu: penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang, sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam, dan sebagai sarana untuk legitimasi.

1. Sebagai Penyembahan atau Pemujaan Kepada Roh Nenek Moyang Maupun Komunikasi Dengan Dewa atau “Yang Maha Kuasa”

Sistem kepercayaan dan keyakinan merupakan bagian yang sulit berubah dibandingkan dengan unsur budaya yang lainnya. Kepercayaan dan keyakinan tersebut akan selalu melekat dalam kehidupan masyarakat. Jika suatu kepercayaan dilanggar maka akan menimbulkan suatu bencana atau musibah. Koentjaraningrat berpendapat bahwa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi (2002: 378). Kepercayaan masyarakat Dusun Natah bahwa *Danyang* Gadhung Mlathi merupakan penjaga dari Dusun Natah yang sangat dihormati di Dusun Natah (Wawancara Katmo, 16 Mei 2018).

Penyembahan dan pemujaan yang dimaksudkan disini lebih sebagai penghormatan kepada roh leluhur atau roh Nenek Moyang. Karena masyarakat Dusun Natah menghormati *Danyang* Gadhung Mlathi sebagai penjaga Dusun Natah. *Danyang* Gadhung Mlathi merupakan cikal bakal yang menjaga Dusun Natah dari segala marabahaya. Untuk menghormati cikal bakal Dusun Natah, maka diselenggarakan ritual bersih desa yang wajib dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Pernyataan yang diungkapkan

oleh Dr. Prijohutomo dalam bukunya Budiono Herusatoto yang berjudul *Simbolisme Jawa* bahwa Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyang ialah dengan cara:

Mengundang orang yang sakti dan ahli dalam bidang itu untuk memimpin upacara, membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainnya yang digemari oleh nenek moyang, mengiringi upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenan memberikan rahmatnya (2008: 157).

Ritual pemanggilan roh *Danyang* dilakukan pada saat *Joged Danyang* berlangsung. Dukun melakukan *obong menyan* dengan tujuan untuk mendatangkan *Danyang* Dusun Natah yaitu: Gadung Mlati, Pasung Pati, Jewangdrono, Gewangdrono untuk berkomunikasi dan meminta permohonan. Roh *Danyang* tidak merasuki penari maupun warga, hanya dukun yang dapat berkomunikasi dengan roh *Danyang*. Pada saat dukun membakar kemenyan dukun mengucapkan mantra yang berisi doa-doa dan permohonan. Mantra yang diucapkan dukun saat *obong menyan* sebagai berikut:

Sallahualaihi wasallam
Niat ingsun mbakar dupa
Bremono bremani iku arane menyan
Mugi katur dhumateng Kyai Dhanyang Nyai Dhanyang
Nyai Gadung Mlati, Pasung Pati, Jewangdrono, Gewangdrono
Ingkang rumeksa Dusun Natah Dusun Ngrejeng
Gandeng dalu menika ngawontenaken budaya tayub
Netepi tradisi adat Dusun Natah Dusun Ngrejeng
Sakeyuping mblarak ugi wonten pundi kemawon

*Mugi tansah pinaringan rahayu wilujeng kasehatan
 Kaslamatan satemah anggenipun nggayuh sandang pangan
 Ugi pertanian tansah dipun paringi kalancaran
 Sahinggo saget makmur dipun ridhoi
 Dipun kabulaken dening ALLAH SWT*

Terjemahan:

Sallahualaihi wasallam
 Niat saya bakar dupa
 Bremono bremani itu nama dari kemenyan
 Tolong berikan pada Kyai Dhanyang Nyai Dhanyang
 Nyai Gadung Mlati, Pasung Pati, Jewangdrono, Gewangdrono
 Yang menjaga Dusun Natah Dusun Ngrejeng
 Yang malam ini menampilkan kebudayaan Tayub
 Mempertahankan tradisi dan adat Dusun Natah Dusun Ngrejeng
 Yang ada di rumah maupun yang ada dimana saja
 Selalu diberikan kesejahteraan dan kesehatan
 Kaslamatan satemah anggenipun nggayuh sandang pangan
 Keselamatan sehingga mencari kebutuhan pokok
 Juga pertanian selalu diberi kelancaran
 Sehingga dapat makmur dan diridhoi
 Dan dikabulkan oleh Allah SWT



Gambar 40. *obong menyan* untuk berkomunikasi dengan *Danyang* dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

Masyarakat Dusun Natah masih mempercayai hal-hal mistis yang berhubungan dengan Nenek Moyang dan segala bentuk yang berada di ritual bersih desa di Dusun Natah. Suatu ketika seorang warga Dusun Natah yang sedang merantau di Jakarta bermimpi didatangi Kepala Dusun Natah. Mimpi tersebut mengartikan *Danyang* selalu mengingatkan sesuatu hal lewat mimpi dan selalu menjaga masyarakat Dusun Natah dari hal-hal yang membahayakan. Berhubungan dengan hal mistis, suatu ketika Kepala Dusun Natah menemukan ular kecil yang berukuran jari kelingking. Ular tersebut lalu diberikan ke salah seorang masyarakat Dusun Natah agar dipelihara. Ternyata ular tersebut berjenis piton, dan Ijan selaku orang yang memelihara ular pyton tersebut ingin menjual ular itu dan Ijan mendapat

mimpi bahwa ular tersebut mengatakan bahwa jika ia dijual akan ada musibah yang melanda Dusun Natah. Sampai sekarang ular piton sudah berukuran panjang tiga meter dan sampai saat ini sudah dipelihara selama delapan belas tahun. Masyarakat percaya bahwa ular tersebut utusan dari *Danyang* yang akan membawa berkah bagi yang memelihara ular piton tersebut dan Dusun Natah. Ular piton di letakkan di sebuah kandang besar yang di atasnya di sediakan kotak untuk memasukan uang sumbangan dari pengunjung yang ingin melihat ular tersebut (Wawancara Ijan, 25 Juli 2018).



Gambar 41. Seorang warga Dusun Natah yang membawa ular piton
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

2. Sebagai Sarana Untuk Mempengaruhi Kekuatan Alam

Ritual bersih desa merupakan acara tahunan yang biasanya masih berkembang di daerah pedesaan yang masih mempercayai akan adanya roh nenek moyang yang menjaga suatu tempat. Dengan anggapan bahwa roh yang paling berkuasa akan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindarkan gangguan dari roh jahat maka masyarakat mengadakan upacara seperti bersih desa. Roh yang bersifat baik mereka memintai berkah agar melindungi keluarga, dan roh yang jahat mereka memintai agar jangan mengganggunya (Herusatoto, 2008: 156).

Dengan adanya bersih desa roh Nenek Moyang atau disebut *Danyang* yang menjaga Dusun Natah akan hidup berdampingan dengan manusia. Dengan diadakannya upacara bersih desa dan mementaskan Joget *Danyang* sebagai tarian inti maka keinginan dari roh nenek moyang atau *Danyang* terpenuhi lalu masyarakat mampu memenuhi keinginan dari *Danyang*. Joget *Danyang* merupakan inti dari acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Sri Rochana Widyastutieningrum menjelaskan bahwa:

Pertunjukan *Tayub* dipercaya masyarakat Jawa sebagai simbol kesuburan. *Tayub* dianggap sakral karena sebagai media penghubung dunia spiritual, roh, serta kekuatan ghaib. Oleh karena itu, masyarakat masih menyelenggarakan upacara ritual dengan mempertunjukkan *Tayub* sebagai syarat penting dalam rangkaian upacara itu dengan tujuan

agar harapan masyarakat mendapatkan kesuburan tanah dan hasil panen padi yang berlimpah akan terwujud (2007: 210).

Seperti pendapat diatas bahwa penari *Joged Danyang* harus seorang *penayub* merupakan permohonan masyarakat Dusun Natah agar meminta kesuburan kepada roh *Danyang* Gadhung Mlathi. Karena masyarakat Dusun Natah mayoritas petani dan hasil pertanian yang diunggulkan adalah beras Raja Lele. Maka masyarakat Dusun Natah berdoa agar hasil panen padi banyak dan melimpah. Untuk menyenangkan *Danyang* Dusun Natah pada akhir acara bersih desa terdapat tayuban sampai pagi. Tari *tayub* yang masih berfungsi sebagai pelebagaan ritual di lingkungan pedesaan Jawa khususnya, terutama berfungsi sebagai kesuburan tanah pertanian (Hadi, 2005: 56). Masyarakat Dusun Natah juga percaya jika semakin banyak hiburan yang di sajikan, maka *Danyang* akan senang.

Bersih desa di Dusun Natah terdapat ritual *ngguwangi* yaitu memberikan persembahan kepada *Danyang*. *Ngguwangi* Persembahan tersebut berupa sesaji yaitu *panjang ilang* dan *takir* (berisi telur ayam kampung satu buah, kepala ayam, nasi, ceker ayam, sayap ayam). Persembahan didoakan oleh dukun kemudian diletakkan di batu dan pohon beringin yang dipercaya masyarakat Dusun Natah sebagai tempat bersemayamnya *Danyang*. Setelah persembahan sesaji di doakan oleh dukun, lalu masyarakat mengambil sesaji

untuk dibawa pulang. Masyarakat Dusun Natah percaya jika mengambil sesaji yang sudah di doakan oleh dukun maka akan memberikan kesejahteraan dan kesuburan. Menurut masyarakat yang mengambil persembahan sesaji biasanya diletakkan di atas pintu dan dibuang di sawah. Masyarakat mempercayai bahwa esaji yang diambil lalu diletakkan di atas pintu rumah akan membuat keluarganya terlindung dari marabahaya dan sejahtera. Lalu sesaji yang di buang ke sawah, masyarakat mempercayai akan membawa kesuburan tanah persawahan mereka (Wawancara Sutrisno, 25 Juli 2018).

Bersih desa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Natah. Dengan diadakannya ritual bersih desa masyarakat bisa lebih menghargai satu dengan yang lain, saling gotong royong dan juga menjadi penyeimbang antara hal ghaib dan kehidupan nyata. Lebih menghargai alam yang berbeda dengan alam manusia. Dan selalu menjaga alam sekitar Dusun Natah.



Gambar 42. Warga Dusun Natah yang mengambil persembahan yang telah di doakan oleh dukun (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).

3. Sebagai Sarana Untuk Legitimasi

Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan dan dijalankan, kekuasaan mencakup kemampuan untuk pemerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindak pihak-pihak lainnya (Soekanto, 1990: 296). Dusun Natah mempunyai Kepala Dusun Natah yang mana pemegang kuasa terhadap masyarakat Dusun Natah dan dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo. Masyarakat Dusun Natah percaya bahwa Kepala Dusun Natah merupakan *Danyang* yang berada di kehidupan nyata. *Danyang* desa ini ketika masih hidup sebagai manusia, datang ke desa itu selagi masih berupa

hutan belantara, membersihkannya, dan membagi-bagi tanah kepada pengikutnya, keluarga, teman-temannya, dan ia sendirilah menjadi kepala desanya (*lurah*) yang pertama (Geertz, 1983: 32). Kepercayaan tersebut sudah turun-temurun dan berkembang di Dusun Natah. Seorang yang menjabat menjadi Kepala Dusun wajib menyimpan dan mengurus perabot *Danyang* selama menjabat sebagai Kepala Dusun. Hanya Kepala Dusun Natah dan istrinya yang tahu bagaimana merawat perabot *Danyang*.

Jabatan Kepala Dusun Natah sudah berjalan 3 generasi sejak zaman penjajahan. Pada zaman penjajahan, jabatan Kepala Dusun akan lengser ketika Kepala Dusun tersebut meninggal. Setelah Kepala Dusun yang lama lengser akan digantikan dengan Kepala Dusun yang baru dengan syarat masih satu keturunan keluarga atau turun temurun. Seiring berkembangnya zaman, Kepala Dusun diberi jabatan dengan batasan umur sampai umur delapan puluh tahun. Sampai sekarang Kepala Dusun yang menjabat saat ini bernama Bapak Katmo. Bapak Katmo dua tahun lagi akan lengser jabatan sebagai Kepala Dusun. Dan peraturan di zaman sekarang pemilihan Kepala Dusun melalui pemilu dan sudah tidak dipilih melalui sistem turun temurun.

Dalam masyarakat khususnya daerah pedesaan biasanya terdapat lembaga dalam masyarakat. Lembaga adalah suatu sistem bentuk hubungan

kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu (Hadi, 2005: 59). Dalam lembaga masyarakat Kepala Dusun merupakan tokoh masyarakat yang sangat dihormati dan sangat disegani oleh masyarakat. Dan Kepala Dusun dapat mengatur segala acara yang akan dilaksanakan di Dusun tersebut. Dengan acara bersih desa yang selalu dilaksanakan oleh Dusun Natah, maka peran Kepala Dusun sangat penting di dalamnya. Acara bersih desa yang mempertunjukkan Joget *Danyang* sebagai inti dari acara dan merupakan bagian yang sakral dalam acara bersih desa di Dusun Natah. Sumandiyo Hadi berpendapat bahwa:

Tari sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakatnya, keberadaanya menjadi sistem suatu pelebagaan. Pelebagaan tari menyangkut dua aspek yaitu: **Pertama**, sistem bentuk yang bersifat fisik-material, berupa wadah lembaga atau organisasinya, yakni siapa yang mengusahakan, bagaimana mengontrol, mengatur memelihara dan sebagainya. **Kedua**, berupa sistem nilai, norma (pranata) proses simbolis “tari” yang dihasilkan (2005: 46).

Dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah masyarakat sangat antusias menyaksikan acara bersih desa. Penonton acara bersih desa bermacam-macam mulai dari anak-anak hingga manula. Dalam acara ritual bersih desa, pertunjukan yang sangat inti yaitu Joget *Dhanyang* yang mana pertunjukan Joget *Dhanyang* merupakan pertunjukan tari untuk berkomunikasi dan berdoa kepada *Dhanyang* Dusun Natah yaitu Gadung Mlati. Dengan adanya Joget *Dhanyang* Kepala Dusun Natah semakin diakui

kekuasaanya. Dengan adanya Joget *Dhanyang* seluruh masyarakat yang hadir di acara bersih desa akan tahu siapa yang menjabat sebagai Kepala Dusun saat ini. Mengapa demikian, karena Joget *Dhanyang* dan perabot *Danyang* merupakan simbol kekuasaan Kepala Dusun. Dengan acara bersih desa Kepala Dusun Natah akan selalu mendapat pengakuan dari masyarakat yang menonton pertunjukan bersih desa.



Gambar 43. Kepala Dusun Natah
(Foto: Lilis, 27 Januari 2019)

B. Dampak Kegiatan Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

Joged Danyang memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas masyarakat di Dusun Natah. Tanpa adanya *Joged Danyang* tidak akan tercipta kerukunan dalam masyarakat Dusun Natah. Dampak dari *Joged Danyang* sebagai tarian inti dalam acara ritual bersih desa menimbulkan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang benar-benar terjadi dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten wonogiri. Bahasan mengenai aspek-aspek ini untuk melengkapi teori fungsi dan peran dari Sumandiyo Hadi yang digunakan untuk membahas peran *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Aspek-aspek tersebut antara lain: aspek hiburan, aspek ekonomi dan aspek sosial.

A. Aspek Hiburan

Bersih desa di Dusun Natah merupakan acara sekaligus acara tahunan yang dinantikan oleh masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya. Karena *Joged Danyang* dipentaskan dua tahun sekali, maka acara bersih desa merupakan acara yang meriah dan sangat dinanti-nanti bagi masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya. *Joged Danyang* merupakan tarian inti dalam acara dalam ritual bersih desa. *Joged Danyang* sangat menghibur penonton karena penari

berjoget didepan perabot *Danyang* dengan posisi simpuh. Obong menyan juga menarik perhatian penonton, karena dalam obong menyan dukun berkomunikasi dengan *Danyang* dan memohon doa agar Dusun Natah terhindar dari bahaya. Penonton yang datang untuk menyaksikan acara bersih desa tidak hanya masyarakat Dusun Natah, tetapi dari luar Dusun Natah. Beragam kesenian dipentaskan dalam acara bersih desa, dan masyarakat Dusun Natah dan penonton merasa sangat terhibur dan sangat senang dengan adanya acara bersih desa.



Gambar 43. Pertunjukan *Joged Danyang* dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).

B. Aspek Ekonomi

Bersih desa selalu menjadi peluang untuk para pedagang dari Dusun Natah maupun dari luar Dusun natah untuk mencari rejeki dalam acara ritual bersih desa yang berada di Dusun Natah. Pedagang yang berjualan dalam acara bersih desa beranekaragam mulai dari pedagang mainan, pedagang makanan dan cinderamata. Penonton tidak sekedar menonton acara bersih desa tetapi juga menikmati suasana yang berada disekitarnya salah satunya dengan jajan makanan seperti pecel, jajanan pasar sembari menonton pertunjukan. Selain itu tukang parkir juga mendapat dampak positif dari Semua penjual dalam acara bersih desa juga merasakan dampak positif dari acara bersih desa yaitu mendapat keuntungan dari penonton yang datang untuk menonton acara bersih desa. Selain mendapat keuntungan dari dagangan, pedagang dan juga tukang parkir mendapat hiburan dari acara bersih desa di Dusun Natah. Pementasan *Joged Danyang* terdapat tradisi *tombok Danyang* yang mana penonton sukarela memberikan sumbangan seikhlasnya untuk mendukung acara bersih desa. Dengan sumbangan penonton maka pemasukan dari Dusun Natah bertambah. Secara tidak langsung *Joged Danyang* memberikan rejeki kepada para masyarakat Dusun Natah, pedagang dan tukang parkir. Karena dengan adanya pertunjukkan *Joged Danyang* penjual dan tukang parkir mendapat

keuntungan yang lebih besar dari biasanya mereka bekerja. *Danyang* Dusun Natah akan memberikan kebaikan dalam segi apapun pada hari dimana diadakannya acara bersih desa (Wawancara Katmo, 25 Januari 2019).



Gambar 44. Tombok *Danyang* tradisi masyarakat saat *Joged Danyang* berlangsung (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

C. Aspek Sosial

Acara bersih desa sudah kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat Dusun Natah. *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah melibatkan dan membutuhkan banyak orang. Keterlibatan masyarakat Dusun Natah menjadikan alat untuk mempersatukan seluruh masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya. Dengan adanya bersih desa, maka masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya bersatu dan saling gotongroyong terlibat membantu saat persiapan maupun pada saat acara berlangsung. Masyarakat

dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lain. Masyarakat Dusun Natah bisa berbagi tugas seperti Ibu-ibu memasak dan membersihkan lingkungan, lalu bapak-bapak membantu mempersiapkan gamelan dan melaksanakan kenduri.

Bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri menampilkan Joged Danyang Penari *Joged Danyang* harus seorang penayub, maka Kepala Dusun Natah mengundang grub kesenian dari desa lain yang grub tersebut mempunyai penari *tayub*. Berhubung Dusun Natah belum mempunyai grub kesenian yang mampu mengisi acara bersih desa. Lalu Kepala Dusun Natah mengundang grub kesenian Suwito Laras dari Dusun Hargosari Kecamatan Tirtomoyo untuk mencari *penayub* dan sekaligus untuk menjadi penghibur masyarakat pada acara bersih desa. Kebetulan Ketua Grub kesenian Suwito Laras merupakan Kepala Dusun dari Dusun Hargosari. Grub kesenian Suwito Laras sudah mengisi acara bersih desa di Dusun Natah selama dua belas tahun. Biasanya seminggu sebelum acara bersih desa di laksanakan, Kepala Dusun mendatangi ketua grub Suwito Laras memberitahukan bahwa akan dilaksanakan bersih desa di Dusun Natah (Wawancara Katmo, 16 Mei 2018). Dengan mengundang Grub Suwito Laras timbul tali silaturahmi antara Dusun Natah dan grub kesenian Suwito Laras. Kepala Dusun Natah tetap menjaga hubungan baik terhadap seniman-

seniman yang terlibat dalam grub kesenian Suwito Laras dan Dusun Hargosari. Dengan diadakannya acara bersih desa, membuat masyarakat Dusun Natah merasa selalu menjaga kebersamaan tanpa melihat pangkat, dan strata sosial. Selain itu dengan adanya acara ritual bersih desa di Dusun Natah akan terjalin hubungan baik antara wilyah yaitu Dusun Natah dan Desa Hargosari serta masyarakat Dusun Natah, penonton serta antar seniman yang terlibat didalam acara bersih desa.

Penonton dalam acara ritual bersih desa otomatis berkomunikasi satu dengan yang lain. Disanalah terdapat interaksi antar penonton yang menyaksikan acara ritual bersih desa. Muncul solidaritas sosial antar penonton yang tanpa disadari oleh penonton.



Gambar 45. Gotong royong masak-masak yang dilakukan oleh seluruh Ibu-ibu Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 46. Persiapan sebelum acara ritual bersih desa di Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 47. Ketua grub kesenian Suwito Laras, Sindhen dan penari Kethek Ogleng yang mengisi acara bersih desa (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 48. Perangkat Desa, Polisi dan Pendukung acara bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018).



Gambar 49. Tamu undangan dalam acara bersih desa di Dusun Natah (Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 50. Penonton dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Joged Danyang merupakan tarian ritual dalam acara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. *Joged Danyang* adalah tarian yang dipersembahkan untuk roh nenek moyang yang menjaga Dusun Natah. *Joged Danyang* tarian yang ditarikan oleh seorang penari *tayub* dengan posisi *timpuh* saat menarikan *Joged Danyang*. Penari menarikan gerakan didepan perabot *Danyang* yang mana simbol dari roh nenek moyang. *Joged Danyang* adalah tarian sakral dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten wonogiri.

Ritual bersih desa rutin dilaksanakan setiap bulan *Longkang* hari Kamis *Pahing*. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Natah pada bulan *Longkang* merupakan bulan terbentuknya Dusun Natah. Ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri memiliki tahapan-tahapan diantaranya tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan bersih desa yang paling inti yaitu tarian *Joged Danyang*. *Joged Danyang* merupakan tarian permintaan dari *Danyang* Dusun Natah yang harus ditarikan pada acara bersih desa.

Joged Danyang memiliki elemen-elemen pertunjukan antara lain: penari, gerak, rias dan busana, musik, waktu dan tempat pertunjukan, sesaji. Syarat penari *Joged Danyang* harus penari *tayub* karena merupakan permintaan dari *Danyang* Dusun Natah. Ragam gerak dalam *Joged Danyang* lebih banyak menggunakan *sekarang gambyongan*. Rias dan busana menggunakan rias korektif lalu menggunakan kebaya dan *jarik*.

Joged Danyang dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri memiliki peran dalam masyarakat. Peran *Joget Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah memiliki tiga peran yaitu: Sebagai Penyembahan atau Pemujaan Kepada Roh Nenek Moyang Maupun Komunikasi Dengan Dewa atau “Yang Maha Kuasa”, sebagai Sarana Untuk Mempengaruhi Kekuatan Alam, dan sebagai sarana legitimasi. Dalam ritual bersih desa terdapat dampak dari adanya *Joged Danyang*. Dampak tersebut memberikan manfaat yang sangat besar terhadap masyarakat Dusun Natah. Beberapa aspek yang mendukung yaitu: aspek hiburan, aspek ekonomi dan sosial. *Joged Danyang* merupakan sarana berkomunikasi dan penghormatan kepada *Danyang* Dusun Natah. Dengan adanya *Joged Danyang* maka tumbuh kepercayaan masyarakat Dusun Natah bahwa tanah akan subur dan sejahtera dalam berkeluarga. Dengan dipentaskan *Joged Danyang* dalam acara ritual bersih desa maka Kepala

Dusun Natah akan semakin diakui kekuasaanya dan masyarakat akan tenang. Dampak dari adanya bersih desa memberikan beberapa aspek yaitu hiburan yang memberikan masyarakat kesenangan dengan diadakannya acara ritual bersih desa. Aspek ekonomi yang memberikan masyarakat Dusun Natah keuntungan dari segi materi dengan berjualan dan parkir dalam acara ritual bersih desa. Aspek sosial budaya yang memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Natah dengan saling menjaga kekompakan, saling membantu, komunikasi, dan hubungan antar daerah tetap terjaga.

B. Saran

Joged Danyang Dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri harus tetap dijaga oleh masyarakat Dusun Natah. Karena ritual bersih desa merupakan tradisi dari Nenek Moyang dan jangan sampai luntur harus tetap dilestarikan dengan baik. Pemerintah Kabupaten Wonogiri lebih memperhatikan kesenian dan acara-acara bersih desa dan memberikan dukungan secara material agar membantu masyarakat tetap menjaga dan melaksanakan acara bersih desa. Masyarakat Dusun Natah harus tetap kompak dan saling gotong royong untuk mempertahankan tradisi.

PUSTAKA

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

_____. *Tafsir Kebudayaan*. 1959. Jakarta: Pt dunia pustaka jaya..

_____. *Kebudayaan Dan Agama*. 1992. Yogyakarta: Kanisius..

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press.

_____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta. Pustaka.

Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.

_____. 1984 . *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Langer, K. Suzanne. 1988. *Problematisa Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

Mirdamiwati, Shara Marsita. "Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Tari Universitas Semarang JST* 3 (1) 2014.

Nining, Tri Ampuni. 2013. "Fungsi Tari Gambyong Dalam Ritual Bersih Desa Larangan Di Dusun Nano Tawangmangu Kabupaten Karanganyar". Skripsi: ISI Surakarta.

Riyanti. 2010. "Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Di Kelurahan Macanan, Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar". Skripsi: ISI Surakarta.

Rustopo. 2001. *Gendhon Humardani "Sang Gladiator"*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.

Pradjapangrawit. R. Ng. 1990. *SERAT SUJARAH UTAWI RIWAYATING GEMELAN WEDHAPRADANGGA (SERAT SAKING GOTEK)*. STSI Surakarta: Surakarta

Shay, Anthony. 2007. *Fungsionalisme Imperatif dalam Anya Peterson Royce, Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press

Soedarsono, R.M. 1978 *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

_____. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia Kontuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Sri Hastuti. 2010. *"Tari Taledhek Dalam Upacara Bersih Desa Tanjungsari Di Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten (kajian bentuk dan fungsi)*. Skripsi: ISI Surakarta.

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.

Tri Suryanti. 2010. *"Sredekan Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Karangsari Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar"* Skripsi: ISI Surakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. ISI Press Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Pak Katmo (51 tahun), Kepala Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

Partinem (55 tahun), Masyarakat Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

Nyi Suwarni (48 tahun), penari Joget *Danyang*.

Sarti (65 tahun), Masyarakat Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

Eyang Kastoyo (75 tahun) selaku dukun Dusun Natah.

Patmo (68 tahun) selaku pengrawit pada pertunjukan Joget *Danyang*.

Ijan (45 tahun) orang yang memelihara ular yang dipercaya oleh masyarakat Dusun Natah sebagai titisan dari *Danyang*.

Sarti (65 tahun) orang yang terlibat dalam ritual bersih desa.

Sutrisno (43 tahun) orang yang terlibat dalam ritual bersih desa.

Matheus Wasi Bantolo selaku narasumber mengenai Gadhung Mlathi

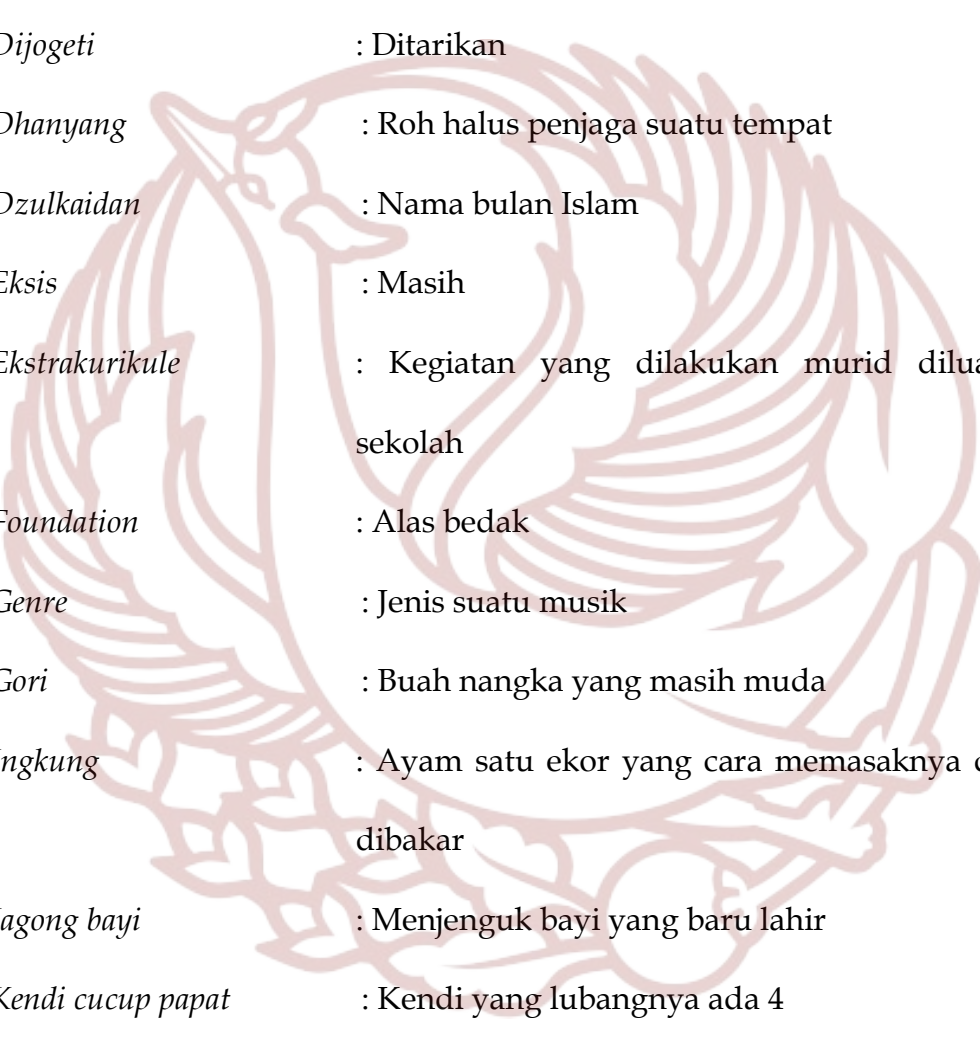
Wahyu Santoso Prabowo selaku narasumber mengenai Gadhung Mlathi

DISKOGRAFI

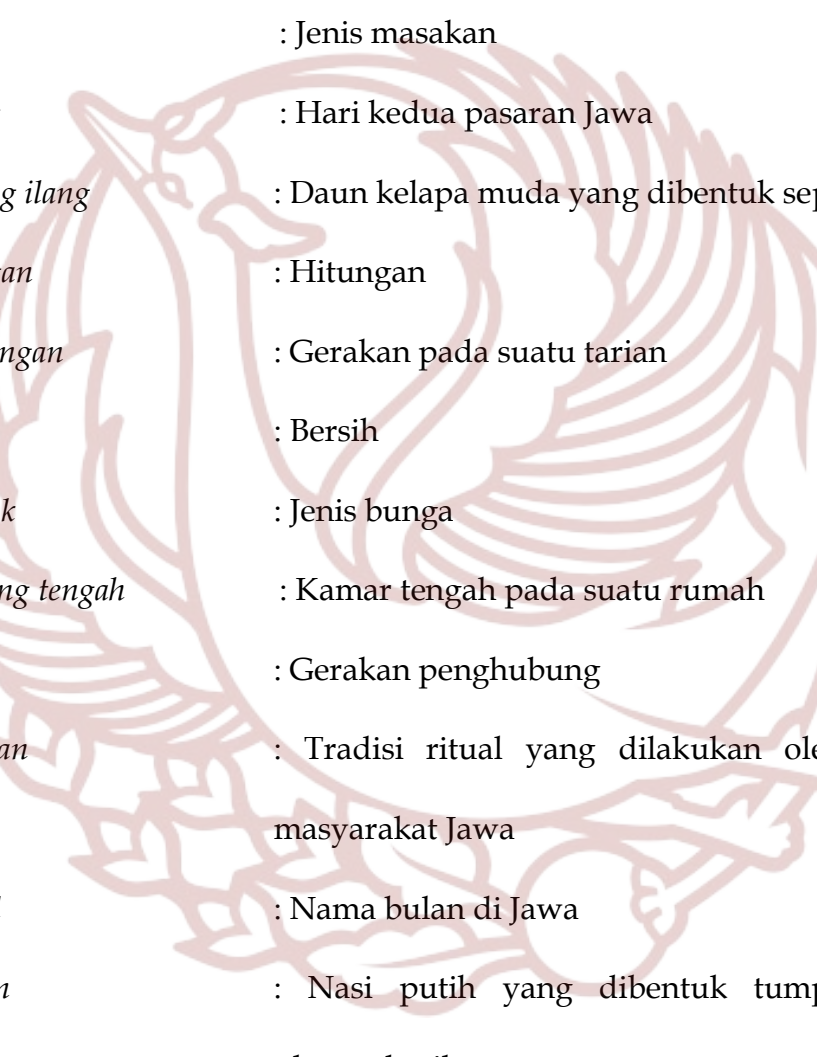
Vidio dokumentasi bersih desa Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri oleh Yanu Andi. Diambil pada hari kamis 25 Juli 2018.



GLOSARIUM



<i>Besar</i>	: Nama bulan di Jawa
<i>Campursarinan</i>	: Jenis musik campuran
<i>Dijogeti</i>	: Ditarikan
<i>Dhanyang</i>	: Roh halus penjaga suatu tempat
<i>Dzulkaidan</i>	: Nama bulan Islam
<i>Eksis</i>	: Masih
<i>Ekstrakurikule</i>	: Kegiatan yang dilakukan murid diluar jam sekolah
<i>Foundation</i>	: Alas bedak
<i>Genre</i>	: Jenis suatu musik
<i>Gori</i>	: Buah nangka yang masih muda
<i>Ingkung</i>	: Ayam satu ekor yang cara memasaknya dengan dibakar
<i>Jagong bayi</i>	: Menjenguk bayi yang baru lahir
<i>Kendi cucup papat</i>	: Kendi yang lubangnya ada 4
<i>Kebyak-kebyok</i>	: Gerakan pada <i>Joged Danyang</i>
<i>Khotbah</i>	: Ceramah
<i>Kondangan</i>	: Tahlilan bersama
<i>Konde</i>	: Bentuk sanggul Jawa



<i>Kluwih</i>	: Buah nangka yang melum matang
<i>Longkang</i>	: Peralihan antara bulan <i>Syawal</i> dan <i>Besar</i>
<i>Modern</i>	: Zaman dimana sudah maju segi teknologi
<i>Oseng</i>	: Jenis masakan
<i>Pahing</i>	: Hari kedua pasaran Jawa
<i>Panjang ilang</i>	: Daun kelapa muda yang dibentuk seperti piring
<i>Petungan</i>	: Hitungan
<i>Penthangan</i>	: Gerakan pada suatu tarian
<i>Resik</i>	: Bersih
<i>Reguluk</i>	: Jenis bunga
<i>Senthong tengah</i>	: Kamar tengah pada suatu rumah
<i>Sindet</i>	: Gerakan penghubung
<i>Slametan</i>	: Tradisi ritual yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Jawa
<i>Syawal</i>	: Nama bulan di Jawa
<i>Supitan</i>	: Nasi putih yang dibentuk tumpeng dalam ukuran kecil
<i>Tarub</i>	: Semacam kanopi untuk acara tertentu
<i>Takir</i>	: Bungkusan dari daun pisang

Talanan : Mangkuk yang berisi air, irisan daun pandan dan bunga

Zulkaidah : Nama bulan di Jawa



LAMPIRAN

DESKRIPSI GERAK JOGED DANYANG DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI

Tabel 3. Deskripsi gerak Joged Danyang

NO	MUSIK	GERAK	DESKRIPSI	KETERANGAN
1.	Ketawang Lung Gadung	<i>Sembahan</i>	Kedua tangan kanan dan kiri memegang <i>sampur</i> dengan telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri disatukan di depan hidung dengan posisi kepala menunduk. Posisi badan agak membungkuk dengan posisi simpuh.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Kebyak-kebyok</i>	Pergelangan tangan kanan dan pergelangan tangan kiri menutup dengan jari-jari tangan kanan dan kiri memegang <i>sampur</i> . Kemudian <i>sampur</i> dibuang kearah luar dengan posisi badan penari agak membungkuk dan kepala menunduk.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Penthangan Kanan</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus

	Ketawang Lung Gadung		memegang sampur lengan kanan lurus ke arah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> .	pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Tumpang</i>	Lengan kanan ditekuk kedepan dada lalu jari tangan kanan memegang sampur. Lengan tangan kiri lurus kedepan dengan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan penari tegap pandangan fokus ke arah perabot <i>danyang</i> .	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Penthangan Kiri</i>	lengan kanan ditekuk di samping dada kanan, jari tangan kanan memegang sampur lengan kiri lurus ke arah kiri jari tangan kiri memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i>	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Tumpang</i>	Lengan kanan ditekuk kedepan dada lalu jari tangan kanan	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus

Ketawang Lung Gadung			memegang sampur. Lengan tangan kiri lurus kedepan dengan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan penari tegap pandangan fokus kearah perabot danyang.	pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Penthangan Kanan</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> .	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Penthangan Kiri</i>	lengan kanan ditekuk di samping dada kanan, jari tangan kanan memegang sampur lengan kiri lurus kearah kiri jari tangan kiri memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i>	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Tumpang</i>	Lengan kanan ditekuk kedepan dada lalu jari tangan kanan memegang sampur. Lengan	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

	Ketawang Lung Gadung		tangan kiri lurus kedepan dengan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan penari tegab pandangan fokus kearah perabot danyang.	
		<i>Penthangan Kanan</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> .	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Ukel Tumpang</i>	Jari tangan kanan memegang sampur lalu sampur diayunkan kearah luar kemudian ditutup diarahkan ke depan dada. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan didepan puser jari tangan kanan memegang sampur.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Penthangan Kanan</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

			penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> .	
		<i>Ukel Tumpang</i>	Jari tangan kanan memegang sampur lalu sampur diayunkan kearah luar kemudian ditutup diarahkan ke depan dada. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan didepan puser jari tangan kanan memegang sampur.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Seblak Ukel</i>	Lengan kanan diayunkan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur pergelangan tangan diayunkan kearah kanan dan memeberi tekanan pada sampur. Pergelangan tangan kanan ditekuk kearah depan dada, pergelangan tangan kanan dibuka lalu ditutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan berada didepan pusar jari tangan kanan membawa sampur	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Kebyak-kebyok</i>	Pergelangan tangan kanan dan pergelangan tangan kiri menutup dengan jari-jari tangan kanan dan	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

2.	Ladrang Bandungan		kiri memegang sampur. Kemudian sampur dibuang kearah luar dengan posisi badan penari agak membungkuk dan kepala menunduk.	
		<i>Penthangan Kanan</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> .	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
	Ladrang Bandungan	<i>Tumpang</i>	Lengan kanan ditekuk kedepan dada lalu jari tangan kanan memegang sampur. Lengan tangan kiri lurus kedepan dengan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan penari tegap pandangan fokus kearah perabot danyang.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Seblak Ukel</i>	Lengan kanan diayunkan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur pergelangan	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

Ladrang Bandungan		tangan diayunkan kearah kanan dan memeberi tekanan pada sampur. Pergelangan tangan kanan ditekuk kearah depan dada, pergelangan tangan kanan dibuka lalu ditutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan berada didepan pusar jari tangan kanan membawa sampur	
	<i>Penthangan Kiri</i>	lengan kanan ditekuk di samping dada kanan, jari tangan kanan memegang sampur lengan kiri lurus kearah kiri jari tangan kiri memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i>	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
	<i>Tumpang</i>	Lengan kanan ditekuk kedepan dada lalu jari tangan kanan memegang sampur. Lengan tangan kiri lurus kedepan dengan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan penari tegap pandangan fokus kearah perabot danyang.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
	<i>Penthangan Kanan</i>	Lengan kiri ditekuk di samping	Suasana yang ditimbulkan

Ladrang Bandungan			dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> .	sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Seblak Ukel</i>	Lengan kanan diayunkan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur pergelangan tangan diayunkan kearah kanan dan memeberi tekanan pada sampur. Pergelangan tangan kanan ditekuk kearah depan dada, pergelangan tangan kanan dibuka lalu ditutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan berada didepan pusar jari tangan kanan membawa sampur	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Kebyak-kebyok</i>	Pergelangan tangan kanan dan pergelangan tangan kiri menutup dengan jari-jari tangan kanan dan kiri memegang sampur. Kemudian sampur dibuang kearah luar dengan posisi badan penari agak	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

			membungkuk dan kepala menunduk.	
		<i>Penthangan Kanan</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> .	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
	Ladrang Bandungan	<i>Tumpang</i>	Lengan kanan ditekuk kedepan dada lalu jari tangan kanan memegang sampur. Lengan tangan kiri lurus kedepan dengan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan penari tegap pandangan fokus kearah perabot danyang.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Seblak Ukel</i>	Lengan kanan diayunkan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur pergelangan tangan diayunkan kearah kanan dan memeberi tekanan pada sampur. Pergelangan tangan kanan ditekuk kearah depan dada,	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

Ladrang Bandungan			pergelangan tangan kanan dibuka lalu ditutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan berada didepan pusar jari tangan kanan membawa sampur	
		<i>Penthangan Kiri</i>	Lengan kanan ditekuk di samping dada kanan, jari tangan kanan memegang sampur lengan kiri lurus kearah kiri jari tangan kiri memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i>	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Tumpang</i>	Lengan kanan ditekuk kedepan dada lalu jari tangan kanan memegang sampur. Lengan tangan kiri lurus kedepan dengan jari tangan kiri memegang sampur. Posisi badan penari tegap pandangan fokus kearah perabot danyang.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Seblak Ukel</i>	Lengan kanan diayunkan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur pergelangan tangan diayunkan kearah kanan dan memeberi tekanan pada	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

Ladrang Bandungan			sampur. Pergelangan tangan kanan ditekuk ke arah depan dada, pergelangan tangan kanan dibuka lalu ditutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan berada di depan pusar jari tangan kanan membawa sampur	
		<i>Kebyak-kebyok</i>	Pergelangan tangan kanan dan pergelangan tangan kiri menutup dengan jari-jari tangan kanan dan kiri memegang sampur. Kemudian sampur dibuang ke arah luar dengan posisi badan penari agak membungkuk dan kepala menunduk.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Penthangan Mentul</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus ke arah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Lengan kanan dan kiri dipantulkan diikuti oleh badan.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Penthangan Mentul</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus ke arah kanan jari tangan	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

	Ladrang Bandungan		kanan memegang sampur. Lengan kanan dan kiri dipantulkan diikuti oleh badan.	
		<i>Ngilo</i>	Lengan kanan dan lengan kiri ditekuk dengan telapak tangan kanan dan kiri didepan dada, jari tangan kanan dan kiri memegang sampur. Diayunkan keatas dan bawah secara bergantian	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>
		<i>Seblak Ukel</i>	Lengan kanan diayunkan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur pergelangan tangan diayunkan kearah kanan dan memeberi tekanan pada sampur. Pergelangan tangan kanan ditekuk kearah depan dada, pergelangan tangan kanan dibuka lalu ditutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan berada didepan pusar jari tangan kanan membawa sampur	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan penari fokus pada perabot <i>Danyang</i>
3.	Godril dengan vokal <i>sindenan Rujining wardaya</i>	<i>Penthangan Kanan</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan	Suasana yang ditimbulkan gembira, pandangan penari sesekali melihat kearah penonton, gerakan diberi tambahan <i>mentul-</i>

			penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> .	<i>mentul</i>
	Godril dengan vokal <i>sindenan Godril-godril gones-nenes wicarane</i>	<i>Cekel Lendang</i>	Lengan kiri ditekuk pergelangan tangan kiri didepan pinggul sebelah kiri dengan jari memegang sampur, tangan membuka dan menutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kiri mendekati telapak tangan kiri, jari tangan kiri memegang sampur, lengan kanan diayunkan kearah kanan sambil membuang sampur	Suasana yang ditimbulkan gembira, pandangan penari sesekali melihat kearah penonton
	Godril dengan vokal <i>sindenan Ngetan bali ngulon</i>	<i>Ukel Tumpang</i>	Jari tangan kanan memegang sampur lalu sampur diayunkan kearah luar kemudian ditutup diarahkan ke depan dada. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan didepan puser jari tangan kanan memegang sampur.	Suasana yang ditimbulkan gembira, pandangan penari sesekali melihat kearah penonton
	Godril dengan vokal <i>sindenan Apa sedyane kelakon</i>	<i>Penthangan Kanan dan Penthangan Kiri</i>	Lengan kiri ditekuk di samping dada kiri, jari tangan kiri memegang sampur lengan kanan lurus kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur. Badan	Suasana yang ditimbulkan gembira, pandangan penari sesekali melihat kearah penonton, gerakan diberi tambahan <i>mentul-</i>

		penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i> . Lengan kanan ditekuk di samping dada kanan, jari tangan kanan memegang sampur lengan kiri lurus kearah kiri jari tangan kiri memegang sampur. Badan penari <i>Joged Danyang</i> tegap dengan posisi duduk <i>simpuh</i> dengan pandangan melihat perabot <i>Danyang</i>	<i>mentul</i>
Godril dengan vokal <i>sindenan Saji siswa arane basa</i>	<i>Seblak Ukel</i>	Lengan kanan diayunkan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur pergelangan tangan diayunkan kearah kanan dan memberi tekanan pada sampur. Pergelangan tangan kanan ditekuk kearah depan dada, pergelangan tangan kanan dibuka lalu ditutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan berada didepan pusar jari tangan kanan membawa sampur	Suasana yang ditimbulkan gembira, pandangan penari sesekali melihat kearah penonton
Godril dengan vokal <i>Nawala rama-rama</i>	<i>Ngilo</i>	Lengan kanan dan lengan kiri ditekuk dengan telapak tangan	Suasana yang ditimbulkan gembira, pandangan

			kanan dan kiri didepan dada, jari tangan kanan dan kiri memegang sampur. Diayunkan keatas dan bawah secara bergantian	penari sesekali melihat kearah penonton, gerakan diberi tambahan <i>mentul-mentul</i>
	Godril dengan vokal <i>sindenan sak lugune</i>	<i>Seblak Ukel</i>	Lengan kanan diayunkan kearah kanan jari tangan kanan memegang sampur pergelangan tangan diayunkan kearah kanan dan memeberi tekanan pada sampur. Pergelangan tangan kanan ditekuk kearah depan dada, pergelangan tangan kanan dibuka lalu ditutup. Lengan kanan ditekuk pergelangan tangan kanan berada didepan pusar jari tangan kanan membawa sampur	Suasana yang ditimbulkan gembira, pandangan penari sesekali melihat kearah penonton, gerakan diberi tambahan <i>mentul-mentul</i>
	Godril dengan vokal <i>sindenan Sakgulune wong mardi pikir raharjo</i>	<i>Sembahan</i>	Kedua tangan kanan dan kiri memegang <i>sampur</i> dengan telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri disatukan di depan hidung dengan posisi kepala menunduk. Posisi badan agak membungkuk dengan posisi simpuh.	Suasana yang ditimbulkan sakral, pandangan fokus pada perabot <i>Danyang</i>

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 51. Wawancara dengan Dukun Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 52. Wawancara dengan masyarakat Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 53. Wawancara dengan sinden dalam acara ritual bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 54. Wawancara dengan ketua grub Suwito Laras
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 55. Gambyong Pareanom hiburan acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 56. Warga yang ikut menari dalam acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 57. Tari Bajidor Kahot hiburan acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 58. Tari Bambang Cakil hiburan acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 59. *Tayuban* hiburan dalam acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 60. Kethek Ogleng hiburan dalam acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 61. Jude Sonto hiburan dalam acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 62. Penonton menari bersama dalam acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 63. Pejabat dan pendukung acara bersih desa
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)



Gambar 64. Peneliti dengan Istri Kepala Dusun Natah
(Foto: Fahmi, 25 Juli 2018)

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Khasanah
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 22 Juli 1996
Alamat : Dusun Garon, Rt/02 Rw/07 Kecamatan
Batuwarno Kabupaten Wonogiri
Email : khasanahguntur22@gmail.com
No hp : 082242414741
Pendidikan :

1. TK Darmawanita Batuwarno I tahun 2005
2. SD N 2 Batuwarno tahun 2006
3. SMP N 1 Batuwarno tahun 2009
4. SMA N 1 Baturetno tahun 2011
5. Institut Seni Indonesia Surakarta S1 Seni tari, tahun 2014